



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK BAN-PT/akred/S/VIII/2019

Upaya Liberty in North Korea (LiNK) dalam Menangani
Permasalahan Pasca Pemukiman Kembali Pengungsi
Korea Utara di Korea Selatan

Skripsi

Oleh

Claus Sulaiman

6091801147

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK BAN-PT/akred/S/VIII/2019

Upaya Liberty in North Korea (LiNK) dalam Menangani
Permasalahan Pasca Pemukiman Kembali Pengungsi
Korea Utara di Korea Selatan

Skripsi

Oleh

Claus Sulaiman

6091801147

Pembimbing

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Claus Sulaiman
Nomor Pokok : 6091801147
Judul : Upaya Liberty in North Korea (LiNK) dalam Menangani
Permasalahan Pasca Pemukiman Kembali Pengungsi Korea
Utara di Korea Selatan

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 10 Januari 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

:

Sekretaris

Sylvia Yazid, Ph.D.

:

Anggota

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D.

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Claus Sulaiman
NPM : 6091801147
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya Liberty in North Korea (LiNK) dalam
Menangani Permasalahan Pasca Pemukiman Kembali
Pengungsi Korea Utara di Korea Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Januari 2022



Claus Sulaiman

6091801147

ABSTRAK

Nama : Claus Sulaiman

NPM : 6091801147

Judul : Upaya Liberty in North Korea (LiNK) dalam Menangani Permasalahan Pasca Pemukiman Kembali Pengungsi Korea Utara di Korea Selatan

Korea Selatan sebagai negara yang menerima pemukiman kembali pengungsi Korea Utara telah menyediakan fasilitas serta memberikan bantuan langsung kepada para pengungsi Korea Utara yang bermukim kembali di negara mereka. Namun, bantuan serta fasilitas yang diberikan belum sepenuhnya dapat menyelesaikan permasalahan pasca pemukiman kembali yang dihadapi oleh para pengungsi Korea Utara. Liberty in North Korea (LiNK) dalam konteks ini hadir sebagai sebuah organisasi non pemerintah (NGO) untuk menangani permasalahan yang belum sepenuhnya terselesaikan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, karya tulis ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya Liberty in North Korea (LiNK) dalam menangani permasalahan pasca pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea Selatan?” Dengan menggunakan teori konstruktivisme serta konsep peran NGO, karya tulis ini bertujuan untuk menjabarkan upaya yang dilakukan oleh LiNK dalam menangani permasalahan pasca pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea Selatan pada tahun 2019-2020. Sebagai hasil, upaya yang dilakukan oleh LiNK merupakan upaya yang menekankan pada pembentukan komunitas dan efikasi diri dari para pengungsi Korea Utara di Korea Selatan. Upaya tersebut dilakukan melalui program pasca pemukiman kembali yang memiliki empat buah tahapan, yaitu *connecting*, *facilitating*, *hosting*, dan *growing*. Keempat tahapan yang telah disebutkan sangat berkaitan dengan peran NGO, khususnya sebagai penyedia bantuan dan katalis. Melalui upaya yang telah dilakukan, LiNK dapat menangani permasalahan pasca pemukiman kembali yang diakibatkan oleh pengalaman traumatis yang didapatkan melalui pengalaman mereka sebelum bermukim kembali serta perbedaan sistem lingkungan antara Korea Utara dan Korea Selatan yang menyebabkan sulitnya adaptasi.

Kata Kunci: Liberty in North Korea (LiNK), Pasca Pemukiman Kembali, Pengungsi Korea Utara, Korea Selatan

ABSTRACT

Name : Claus Sulaiman

NPM : 6091801147

Title : *Liberty in North Korea (LiNK) Efforts in Handling Post-Resettlement Issues of North Korean Refugees in South Korea*

South Korea as a country that accepts resettlement of North Korean refugees has provided facilities and direct assistance to North Korean refugees who resettled in their country. However, the assistance and facilities given have not fully resolved the post-resettlement problems faced by North Korean refugees. Liberty in North Korea (LiNK) in this context exists as a non-governmental organization (NGO) to deal with issues that have not been fully handled by the government. Therefore, this paper is intended to answer the research question "How are Liberty in North Korea (LiNK) efforts in handling post-resettlement issues of North Korean refugees in South Korea?" By using the theory of constructivism and the concept of the role of NGOs, this paper aims to describe the efforts made by LiNK in dealing with the post-resettlement problems of North Korean refugees in South Korea in 2019-2020. As a result, the efforts undertaken by LiNK are efforts that emphasize community building and self-efficacy of North Korean refugees in South Korea. These efforts are carried out through a post-resettlement program which has four stages, namely connecting, facilitating, hosting, and growing. Through the efforts that have been made, LiNK is able to deal with post-resettlement problems caused by traumatic experiences gained through their experiences before resettlement as well as differences in environmental systems between North and South Korea that make adaptation difficult.

Keywords: *Liberty in North Korea (LiNK), Post-Resettlement, North Korean Refugee, South Korea*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Upaya Liberty in North Korea (LiNK) dalam Menangani Permasalahan Pasca Pemukiman Kembali Pengungsi Korea Utara di Korea Selatan”**. Penelitian ini diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi upaya Liberty in North Korea (LiNK) sebagai sebuah organisasi non-pemerintah dalam menangani isu pasca pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait upaya yang telah dilakukan oleh LiNK dalam menangani isu terkait melalui program pasca pemukiman kembali yang dilaksanakan pada jangka tahun 2019-2020.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga ingin meminta maaf apabila masih ditemukan kekurangan dalam penulisan yang dibuat. Semoga penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi pihak lain.

Bandung, 5 Januari 2022

Claus Sulaiman

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan skripsi serta penelitian yang dibuat tidak akan dapat diselesaikan oleh penulis tanpa pihak-pihak yang memberikan dukungan. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai penulis sepanjang hidupnya.
2. Papi, Mami, Koko, dan Cici yang selalu memberikan dukungan, baik material maupun doa.
3. Mba Sylvia Yazid, selaku dosen yang membimbing penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi.
4. 2NE1 (Joce, Clara, Yustin) yang selalu bersedia mendengarkan curhatan penulis dan menemani penulis ketika harus mengerjakan tugas hingga larut pagi
5. PUBG YEAY (Natsos, Memed, Joce, Lidya) yang selalu memberikan semangat dan mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi, serta menjadi teman nonton di discord.
6. Wiker (Wina, Yustin) yang mau menemani penulis untuk mengerjakan tugas bersama dan curhat di Zoom.
7. CICING (Tami, Testa, Kirana, Uti, Jhon, Hilda, Feli, Emir, Ray) yang selalu menemani penulis selama perkuliahan di HI Unpar.
8. RING 1 WH yang sudah bersama berjuang selama satu periode.
9. Seluruh Redaksi Warta Himahi yang sudah menjadi keluarga pertama penulis di HI Unpar.
10. Seluruh dosen HI Unpar yang telah membimbing dan memberikan banyak sekali ilmu kepada penulis selama perkuliahan di HI Unpar.
11. Teman-teman bimbingan Mba Syl (Sarah, Dinar, Rizky, Caca, Sabil) yang selalu memberikan semangat untuk satu sama lain dalam mengerjakan skripsi.
12. Teman-teman KBI 3 yang ambisius tapi saling mendukung satu sama lain selama kelas bersama.

13. Kabaret 18, serta Kakak Kabaret 17 dan Kabaret 19 yang sudah melewati masa kelam bersama di basement B1 dan Kimia Farma.

14. Krystal, NCT, ENHYPEN, LOONA, Kep1er yang telah menemani saya melalui karya-karya mereka selama saya mengerjakan skripsi

Adapun nama-nama yang tidak disebutkan atau terlewatkan juga memiliki peran penting bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian dan skripsi in

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
BAB 1: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah	5
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	10
1.2.3 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4. Kajian Literatur	11
1.5 Kerangka Pemikiran	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.1 Metode Penelitian.....	19
1.6.2 Jenis Penelitian.....	20
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7 Sistematika Pembahasan	21
BAB 2: KONDISI DAN TANTANGAN PENGUNSI KOREA UTARA SEBELUM, KETIKA, DAN SESUDAH BERMUKIM KEMBALI DI KOREA SELATAN	24

Kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh para pengungsi Korea Utara telah dijabarkan dalam bab ini. Kondisi dan tantangan yang dihadapi terbagi menjadi tiga tahapan yang dilalui oleh para pengungsi, yang mencakup tahapan sebelum bermukim kembali (*pre-resettlement*), tahapan sesaat bermukim kembali (*resettlement*), dan tahapan setelah bermukim kembali (*post-resettlement*). Selain penjabaran berdasarkan tiga fase yang dialami oleh para pengungsi Korea Utara, keadaan yang harus dilalui oleh para pengungsi pada masa pandemi Covid-19 juga

diberikan untuk melihat kondisi dan tantangan yang dihadapi pada tahun 2019-2020.	24
2.1 Sebelum Bermukim Kembali (<i>Pre-Resettlement</i>)	24
2.1.1 Kondisi dan Tantangan Pengungsi Korea Utara di Perbatasan Korea Utara-Tiongkok	25
2.1.2 Kondisi dan Tantangan Pengungsi Korea Utara di Tiongkok-Asia Tenggara	27
2.2 Sesaat Bermukim Kembali (<i>Resettlement</i>)	29
2.2.1 Pemeriksaan di <i>North Korean Refugee Protection Center</i>	29
2.2.2 Pelatihan di Hanawon dan Hana Center	31
2.2.3 Kondisi dan Tantangan Pengungsi Korea Utara pada saat Bermukim Kembali	34
2.3 Setelah Bermukim Kembali (<i>Post-Resettlement</i>)	37
2.3.1 Regulasi dan Bantuan Pasca Bermukim Kembali dari Pemerintah Korea Selatan	38
2.3.2 Perbandingan Kondisi Lingkungan Korea Selatan dan Korea Utara	43
2.3.3 Tantangan yang Dihadapi Pengungsi Korea Utara Pasca Bermukim Kembali	46
2.4 Selama Pandemi Covid-19	48
BAB 3: LIBERTY IN NORTH KOREA (LiNK) SEBAGAI ORGANISASI NON-PEMERINTAH YANG MENANGANI ISU PENGUNGGI KOREA UTARA	52
3.1 Profil Liberty in North Korea (LiNK)	52
3.1.1 Latar Belakang Pembentukan LiNK	52
3.1.2 Keanggotaan LiNK	53
3.2 Kegiatan Liberty in North Korea	55
3.2.1 Program Penyelamatan Pengungsi Korea Utara (<i>Refugee Rescue</i>)	55
3.2.2 Program Pasca Pemukiman Kembali Pengungsi Korea Utara (<i>Refugee Resettlement</i>)	57
3.2.3 Program Pengubahan Cara Pandang Internasional terhadap Korea Utara (<i>Changing The Narrative</i>)	58
3.3 Program <i>Post-Resettlement</i> yang dibawakan Liberty in North Korea	60
BAB 4: UPAYA LIBERTY IN NORTH KOREA (LiNK) SERTA DAMPAKNYA DALAM MENANGANI PERMASALAHAN PASCA PEMUKIMAN KEMBALI PENGUNGGI KOREA UTARA DI KOREA SELATAN	63
4.1 Connecting	63
4.2 Facilitating	67
4.3 Hosting	71

4.4 Growing	72
BAB 5: KESIMPULAN	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan *refugees* atau pengungsi masih menjadi isu yang belum sepenuhnya terselesaikan di berbagai negara. Para pengungsi pada umumnya meninggalkan negara asal mereka akibat adanya konflik domestik yang berkelanjutan, persekusi, hingga tidak terjaminnya kebutuhan oleh negara. Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1951 terkait Status Pengungsi mendefinisikan pengungsi sebagai seseorang yang tidak dapat atau tidak ingin kembali ke negara asalnya akibat rasa takut akan penganiayaan yang berlatar belakang atas alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu, atau pendapat politik.¹ *The United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR), badan di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berfokus pada permasalahan pengungsi, mencatat terdapat 26,3 juta pengungsi yang tersebar di seluruh dunia pada pertengahan tahun 2020.²

¹ United Nations High Commissioner for Refugees, "Convention and Protocol Relating to the Status of Refugees," UNHCR, <https://www.unhcr.org/3b66c2aa10.html>. (diakses pada 21 April 2021)

² United Nations High Commissioner for Refugees, "Refugee Statistics," UNHCR, <https://www.unhcr.org/refugee-statistics/>. (diakses pada 21 April 2021)

Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa terkait Status Pengungsi dan Orang Tanpa Kewarganegaraan atau yang dikenal dengan *1951 Convention relating to the Status of Refugees and Stateless Persons* dan Protokol terkait Status Pengungsi atau yang dikenal dengan *The 1967 Protocol relating to the Status of Refugees* merupakan konvensi dan perjanjian internasional yang mengatur negara yang meratifikasi terkait status dari para pengungsi. Per April 2015, sebanyak 145 negara telah menandatangani konvensi dan sebanyak 146 negara telah menandatangani protokol.³

Isu pengungsi pada masa kontemporer juga mengalami perluasan aktor dengan keikutsertaan aktor non-negara seperti organisasi non-pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat dalam penanganannya. UNHCR melihat perlunya lingkaran aktor yang lebih luas di lapangan dalam menangani isu pengungsi, dimana didalamnya termasuk kerjasama dengan organisasi non-pemerintah dan juga masyarakat internasional.⁴ Penanganan pengungsi membutuhkan pihak yang memiliki spesialisasi dalam perlindungan, program dan layanan masyarakat. Idealnya, itu harus mencakup pihak dari tingkat yang berbeda, baik domestik maupun internasional. Organisasi non-pemerintah adalah salah satu aktor kunci dalam memastikan pelaksanaan intervensi dan pemberian penanganan yang tepat dan efektif terkait masalah perlindungan pengungsi. Hal tersebut dikarenakan organisasi non-pemerintah melihat langsung ke

³ United Nations High Commissioner for Refugees, "States Parties to the 1951 Convention relating to the Status of Refugees and the 1967 Protocol," UNHCR, <https://www.unhcr.org/protect/PROTECTION/3b73b0d63.pdf> (diakses pada 21 April 2021)

⁴ United Nations High Commissioner for Refugees, "NGO Toolkit for Practical Cooperation on Resettlement" UNHCR, <https://www.unhcr.org/4cd40e109.html>. (diakses pada 21 April 2021)

lapangan dan menilai keadaan menggunakan pendekatan yang lebih holistik dan partisipatif.⁵

Para pengungsi yang meninggalkan negara asal mereka memiliki harapan untuk dapat bermukim di negara baru, baik hanya untuk sementara waktu hingga keadaan di negara asal mereka membaik maupun untuk jangka waktu yang panjang. Proses pemukiman kembali ini dikenal dengan istilah *resettlement*. Dari angka 26,3 juta, hanya 22.800 orang pengungsi yang berhasil mendapatkan izin *resettlement* atau bermukim di negara baru.⁶ UNHCR mendefinisikan *resettlement* sebagai proses transfer pengungsi dari negara suaka (*asylum country*) ke negara ketiga yang dapat memberikan izin tinggal permanen (*permanent residence*).⁷

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang memberikan izin tinggal permanen kepada para pengungsi. Pengungsi dari Korea Utara merupakan salah satu kelompok yang mendapatkan izin tinggal permanen oleh Pemerintah Korea Selatan. *Ministry of Unification* atau Kementerian Unifikasi Korea Selatan mencatat adanya 195 pengungsi dari Korea Utara yang masuk ke Korea Selatan pada tahun 2020.⁸ Angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Korea Selatan dalam keadaan normal dapat

⁵ *ibid.*

⁶ United Nations High Commissioner for Refugees, "Resettlement Data," UNHCR, <https://www.unhcr.org/resettlement-data.html>. (diakses pada 21 April 2021)

⁷ United Nations High Commissioner for Refugees, "Resettlement," UNHCR, <https://www.unhcr.org/resettlement.html>. (diakses pada 21 April 2021)

⁸ "North Korean Refugee," North Korean Refugees Foundation, https://northkoreanrefugee.org/eng/info_on_nkrefugee/data_statistics.jsp. (diakses pada 21 April 2021)

menerima kedatangan di atas 1.000 orang pengungsi Korea Utara tiap tahunnya. Pada tahun 2019, angka pengungsi Korea Utara yang datang mencapai 1.047 orang.⁹

Pengabulan izin tinggal permanen bagi pengungsi Korea Utara di Korea Selatan telah diberlakukan sejak lebih dari dua dekade yang lalu. Pada 13 Januari 1997, Rancangan Undang-Undang Korea Selatan terkait perlindungan bagi pengungsi Korea Utara dan proses pemukiman kembali telah disetujui dan efektif berjalan sejak tanggal 14 Juli pada tahun yang sama.¹⁰ Korea Selatan juga sudah memiliki protokol dan undang-undang terkait penanganan pengungsi yang dikenal sebagai *The Refugee Act*. Berdasarkan Artikel 1 dari *Republic of Korea: Law No. 11298 of 2012* tentang *Refugee Act*, undang-undang ini dimaksudkan untuk mengatur segala hal terkait status dan perlakuan terhadap pengungsi yang berlandaskan pada *The Refugee Convention* tahun 1951 dan *The Refugee Protocol* tahun 1967.¹¹ Artikel 34 pada undang-undang yang sama terkait *Social Integration Program* mengatakan bahwa Kementerian Kehakiman Korea Selatan dapat menyediakan program integrasi sosial termasuk diantaranya pendidikan Bahasa Korea bagi para pengungsi sesuai dengan Keputusan Presiden nomor 46.¹² Pada Bab 4 dalam *The Refugee Act* mengenai *Treatment of Recognized Refugees and Others* juga dipaparkan bantuan dan pelayanan yang disediakan oleh

⁹ ibid

¹⁰ “Brief History,” Korea Ministry of Unification, https://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/about/aboutmou/history. (diakses pada 21 April 2021)

¹¹ United Nations High Commissioner for Refugees, “Republic of Korea: Law No. 11298 of 2012, Refugee Act,” Refworld, <https://www.refworld.org/docid/4fd5cd5a2.html>. (diakses pada 21 April 2021)

¹² ibid

Pemerintah Korea Selatan bagi para pengungsi, seperti bantuan biaya hidup, tempat tinggal, akses layanan kesehatan dan akses pendidikan.¹³

Maka dari itu, dapat dilihat bahwa Korea Selatan selaku salah satu negara yang meratifikasi Konvensi serta Protokol PBB terkait penanganan dan status pengungsi telah memiliki perundang-undangan yang mengatur mengenai pengungsi di dalam negara mereka. *The Refugee Act* beserta bantuan-bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Korea Selatan kepada para pengungsi, khususnya pengungsi yang berasal dari Korea Utara yang bermukim kembali di Korea Selatan mengindikasikan bahwa negara telah memiliki upaya untuk membantu proses pemukiman kembali para pengungsi.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Meskipun status pengungsi sudah diperhatikan serta bantuan berupa pendampingan dan dana tunjangan telah diberikan oleh Pemerintah Korea Selatan, kesejahteraan para pengungsi, terutama pengungsi yang berasal dari Korea Utara belum sepenuhnya terpenuhi. Kebanyakan pengungsi mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru pasca mereka bermukim kembali (*post-resettlement*) di Korea Selatan.

Sejak terpisah dengan Korea Selatan pada tahun 1953, Korea Utara memiliki laju perkembangan yang sangat berbeda dalam berbagai sektor, seperti ekonomi,

¹³ *ibid*

politik, hingga teknologi dengan saudaranya di selatan. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan gegar budaya atau *culture shock* bagi para pengungsi Korea Utara yang baru tiba di Korea Selatan, terlebih lagi ketika mereka hendak beradaptasi dan memulai kehidupan mereka dari nol di lingkungan baru mereka.

Selain itu, sebagian besar para pengungsi Korea Utara juga dihadapkan dengan dengan permasalahan kesehatan mental, seperti *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang diakibatkan dari perlakuan yang tidak mengenakan selama ia tinggal di negara asal maupun selama proses mengungsi.¹⁴ Pengungsi Korea Utara juga tidak luput dari permasalahan kesehatan mental tersebut dan isu ini masih belum sepenuhnya ditangani oleh Pemerintah Korea Selatan.

Pada tahun 2019, seorang wanita bernama Han Sung-ok ditemukan tewas di dalam apartemennya bersama dengan anaknya. Han Sung-ok merupakan salah satu pengungsi Korea Utara yang berhasil memasuki Korea Selatan pada tahun 2009. Diketahui Sung-ok dan anaknya telah meninggal dua bulan sebelum keduanya ditemukan oleh seorang petugas yang ingin memeriksa tagihan air. Keduanya diduga meninggal akibat kelaparan dengan hanya ditemukannya sekantong bubuk cabai di dalam apartemen mereka.¹⁵ Hal ini menjadi kejanggalan dikarenakan seorang pengungsi Korea Utara seharusnya mendapatkan pemantauan yang berkala, namun

¹⁴ “Refugee Health TA,” Refugee Health TA, <https://refugeehealthta.org/physical-mental-health/mental-health/>. (diakses pada 21 April 2021)

¹⁵ Laura Bicker, “Han Sung-Ok: Was This North Korean Defector Failed by the South?,” BBC News (BBC, 23 Agustus, 2019), <https://www.bbc.com/news/world-asia-49408555>. (diakses pada 21 April 2021)

kematian Han Sung-ok beserta anaknya baru diketahui dua bulan setelahnya. Berdasarkan Undang-Undang Korea Selatan, jangka waktu perlindungan bagi pengungsi Korea Utara adalah lima tahun. Dalam kasus Han Sung-ok, pemerintah dan polisi mengatakan mereka tidak dapat menghubungi wanita yang meninggal tersebut karena masa perlindungan telah berakhir karena Han Sung-ok sudah berada di Korea Selatan selama 10 tahun.¹⁶ Selain itu, kecenderungan Han Sung-ok untuk menutup diri dari lingkungannya serta tidak adanya relasi yang dimiliki di Korea Selatan juga menyebabkan keterlambatan dalam penemuan jenazahnya dan anaknya.

Kasus kematian dari Han Sung-Ok dan anaknya menunjukkan masih adanya celah dalam kebijakan Pemerintah Korea Selatan terkait perlindungan dan penanganan pengungsi Korea Utara di negara mereka. Sesuai dengan Bab 4 dari Konvensi dan Protokol PBB terkait Status Pengungsi yang membahas mengenai kesejahteraan dari para pengungsi, Pemerintah Korea Selatan telah memenuhi kebutuhan kesejahteraan yang tertera, seperti pemberian tempat tinggal, akses pendidikan, serta bantuan dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi para pengungsi Korea Utara yang menetap di Korea Selatan. Namun, bantuan yang diberikan pada faktanya belum sepenuhnya berhasil menjamin kesejahteraan para pengungsi terutama dalam proses adaptasi di lingkungan baru mereka.

¹⁶ Tae-jun Kang, "Death of North Korean Defector Sparks Concerns About South Korean Policies," *The Diplomat* (The Diplomat, 16 Agustus 2019), <https://thediplomat.com/2019/08/death-of-north-korean-defector-sparks-concerns-about-south-korean-policies/>. (diakses pada 21 April 2021)

Perbedaan persepsi terhadap kesehatan mental yang dimiliki oleh pengungsi Korea Utara juga merupakan akar masalah yang tidak dapat ditinggalkan dalam melihat kasus ini. Pengungsi Korea Utara memiliki kemampuan didekati yang lebih rendah daripada masyarakat Korea Selatan terkait masalah kesehatan mental yang berakar pada stigma dan prasangka buruk terhadap kesehatan mental di negara asal mereka.¹⁷ 70% dari pengungsi Korea Utara menyatakan bahwa mereka tidak atau hampir tidak mengetahui peran pusat konseling atau konselor psikologis.¹⁸

Liberty in North Korea (LiNK), sebuah organisasi non pemerintah yang berbasis di Seoul dan California, merupakan salah satu pihak yang terlibat aktif dalam penanganan pengungsi Korea Utara. LiNK melihat diperlukannya program holistik yang memberdayakan pengungsi Korea Utara dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan baru dalam pemukiman kembali di Korea Selatan sehubungan dengan pengalaman traumatis mereka.¹⁹ Program pemukiman kembali yang dibawakan oleh LiNK berfokus pada *self-efficacy* atau efikasi dari diri dan pembentukan komunitas para pengungsi Korea Utara. Program ini dilakukan dengan beberapa langkah; yaitu (1) Menghubungkan para pengungsi Korea Utara yang baru tiba di Korea Selatan dengan pihak yang dapat menjadi panutan seperti para pengungsi yang telah berhasil

¹⁷ Laura Bicker, "Han Sung-Ok: Was This North Korean Defector Failed by the South?," BBC News (BBC, 23 Agustus, 2019), <https://www.bbc.com/news/world-asia-49408555>. (diakses pada 21 April 2021)

¹⁸ Jee Yang, "Struggles of Resettlement: North Koreans in South Korea," American Psychological Association (American Psychological Association, September 2018), <https://www.apa.org/international/pi/2018/09/north-koreans-resettlement>. (diakses pada 21 April 2021)

¹⁹ "Refugee Resettlement - Liberty in North Korea," Liberty in North Korea, <https://www.libertyinnorthkorea.org/refugee-resettlement>. (diakses pada 21 April 2021)

membangun kehidupan mereka kembali di Korea Selatan, (2) Memfasilitasi para pengungsi dengan berbagai kegiatan seperti *workshop* yang dapat mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah dan penentuan tujuan hidup mereka, (3) Memfasilitasi para pengungsi untuk dapat melakukan pengabdian di komunitas tempat tinggal mereka dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan identitas dengan lingkungan baru mereka, (4) dan Menciptakan sebuah komunitas antara pengungsi Korea Utara dengan masyarakat Korea Selatan yang dapat menciptakan rasa saling mendukung dan saling memiliki.²⁰

Terlepas dari bantuan dan peraturan yang telah dibuat dan diberikan oleh Pemerintah Korea Selatan kepada para pengungsi Korea Utara, permasalahan pasca pemukiman kembali dari para pengungsi Korea Utara masih belum sepenuhnya tertangani. Dalam hal ini, organisasi non-pemerintah, seperti LiNK menunjukkan adanya upaya dari aktor non-negara dalam menangani permasalahan yang muncul di antara para pengungsi Korea Utara. Oleh sebab itu, karya tulis ini dibuat untuk menunjukkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh organisasi terkait melalui program pasca pemukiman kembali yang dibawakan sebagai pengisi celah dari Pemerintah Korea Selatan yang belum dapat menangani seluruh isu yang mengitari proses pemukiman kembali pengungsi Korea Utara.

²⁰ *ibid*

1.2.2 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini membahas peran dari LiNK sebagai organisasi non-pemerintah yang mengambil peran dalam penyelesaian permasalahan pengungsi Korea Utara serta upaya yang telah dilakukan oleh LiNK untuk membantu proses *resettlement* para pengungsi Korea Utara di Korea Selatan pada tahun 2019-2020. Melihat LiNK yang memiliki basis di Amerika Serikat dan Korea Selatan, peran organisasi dalam menangani permasalahan pengungsi Korea Utara pun akan difokuskan pada pengungsi yang bermukim kembali atau melakukan *resettlement* di Korea Selatan untuk melihat sinergi antara peran organisasi non-pemerintah dengan Pemerintah Korea Selatan.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan sebuah pertanyaan penelitian untuk karya tulis ilmiah ini, yaitu **Bagaimana upaya Liberty in North Korea (LiNK) dalam menangani permasalahan pasca pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea Selatan?**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan upaya LiNK sebagai sebuah organisasi non-pemerintah dalam menjangkau permasalahan yang belum secara efektif ditangani oleh Pemerintah Korea Selatan melalui segala regulasi dan peraturan yang

telah dibuat terkait pengungsi. Dalam kasus ini, LiNK mengupayakan untuk mengisi celah pemerintah terkait permasalahan pasca pemukiman kembali dari para pengungsi Korea Utara di Korea Selatan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca yang tertarik dengan topik seputar permasalahan yang dihadapi selama proses pasca pemukiman kembali, khususnya para pengungsi Korea Utara di Korea Selatan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi terkait bagaimana organisasi non-pemerintah seperti LiNK dapat berperan dalam menyelesaikan permasalahan pasca pemukiman kembali yang belum sepenuhnya terselesaikan oleh bantuan yang disediakan oleh pemerintah negara setempat.

1.4. Kajian Literatur

Literatur pertama yang dikaji adalah sebuah artikel yang berjudul *Mental health status of North Korean refugees in South Korea and risk and protective factors: a 10-year review of the literature* yang dipublikasikan dalam jurnal *European Journal of Psychotraumatology*. Artikel jurnal ini ditulis oleh Yeeun Lee, Minji Lee, dan Subin Park. Dalam artikel ini, sang penulis melihat adanya permasalahan kesehatan mental yang dialami oleh para pengungsi Korea Utara pasca *resettlement* di Korea Selatan.

Artikel ini menjabarkan data-data kuantitatif terkait kesehatan mental dari para pengungsi Korea Utara di Korea Selatan.²¹

Kajian literatur yang kedua berasal dari sebuah artikel yang berasal dari jurnal *Asan Institute for Policy Studies*. Artikel ini memiliki judul *Resettling in South Korea: Challenges for Young North Korean Refugees* dan ditulis oleh Jiyoung Sung dan Myong-Hyun Go. Artikel ini juga melihat adanya permasalahan kesehatan mental di kalangan pengungsi Korea Utara di Korea Selatan, khususnya *post traumatic stress disorder* (PTSD). Namun, artikel ini memiliki fokus pada pengungsi yang berumur remaja. Penulis artikel menekankan akan perlunya bantuan bagi para pengungsi Korea Utara yang melihat dari sisi multigenerasi, terutama dari kalangan remaja.²²

Literatur ketiga yang dikaji memiliki judul *Some Problems of South Korean Government's Current Integrating Policies Regarding North Korean Defectors and Its Future Options*. Artikel ini ditulis oleh You-Kyung Suh yang berasal dari Departemen Studi Organisasi Non-pemerintah Kyung Hee Cyber University. Dalam artikel ini ditemukan adanya permasalahan krisis identitas dan perbedaan persepsi dari para pengungsi Korea Utara di Korea Selatan. Selain itu, artikel ini juga menjabarkan faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi para pembuat kebijakan di Korea Selatan dalam

²¹ Yeeun Lee, Minji Lee, dan Subin Park, "Mental Health Status of North Korean Refugees in South Korea and Risk and Protective Factors: a 10-Year Review of the Literature.," *European Journal of Psychotraumatology* 8 (November 2017), <https://psycnet.apa.org/record/2017-58472-003>. (diakses pada 21 April 2021)

²² Jiyoung Sung dan Myong-Hyun Go, "Resettling in South Korea: Challenges for Young North Korean Refugees," *The Asan Institute for Policy Studies*, August 8, 2014, <https://www.jstor.org/stable/pdf/resrep08152.pdf?refreqid=excelsior%3Ac2cb06b194d7a3b711e56dba694053fe>. (diakses pada 21 April 2021)

menyusun kebijakan terkait permasalahan pengungsi Korea Utara.²³ Artikel ini juga menjabarkan aturan-aturan hukum domestik Korea Selatan serta beberapa konvensi yang telah dilakukan terkait dengan penanganan pengungsi.

Literatur keempat yang juga dikaji merupakan karya In-Suk Rho, Hee-Young Kang, dan Jeung-He Jeon. Artikel ini diberi judul *Mental Health Factors associated with North Korean Defectors' Quality of Life* dan dipublikasikan dalam jurnal *International Journal of Advanced Culture Technology*. Artikel ini melihat adanya permasalahan kesehatan mental di antara para pengungsi Korea Utara yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Oleh sebab itu, penanganan dan bantuan terkait kesehatan mental dari para pengungsi Korea Utara harus menjadi perhatian secara berkala.²⁴

Adapun penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan beberapa literatur yang dikaji. Baik, kajian literatur dan penelitian memiliki fokus pada kehidupan para pengungsi Korea Utara di Korea Selatan serta tantangan apa saja yang mereka hadapi selama proses mengungsi hingga bermukim kembali di Korea Selatan. Yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan literatur yang telah lebih dahulu dipublikasikan adalah penelitian ini lebih menekankan pada peran dari

²³ You-Kyung Suh, "Some Problems of South Korean Government's Current Integrating Policies Regarding North Korean Defectors and Its Future Options," Dept. of Non-Governmental Organization Studies, Kyung Hee Cyber University, https://www.psa.ac.uk/sites/default/files/2852_637.pdf. (diakses pada 21 April 2021)

²⁴ In-Suk Rho, Hee-Young Kang, dan Jeung-He Jeon, "Mental Health Factors Associated with North Korean Defectors' Quality of Life," *International Journal of Advanced Culture Technology* 7, no. 2 (2019), <http://www.koreascience.or.kr/article/JAKO201919059189694.pdf>. (diakses pada 21 April 2021)

organisasi non-pemerintah, dalam kasus ini LiNK dalam mengisi celah pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan pasca pemukiman kembali dari pengungsi Korea Utara di Korea Selatan yang masih belum sepenuhnya ditangani dengan adanya bantuan maupun aturan domestik yang telah dibuat oleh Pemerintah Korea Selatan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam membuat karya tulis ini, penulis menggunakan teori konstruktivisme, konsep peran *non-governmental organization* (NGO), serta konsep penentuan status pengungsi sebagai landasan pemikiran dalam melihat segala upaya yang dilakukan oleh LiNK dalam menangani permasalahan pasca pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea Selatan.

Konstruktivisme merupakan sebuah pemikiran dalam ilmu hubungan internasional yang muncul sebagai bentuk tantangan terhadap neorealisme yang cenderung menekankan pada aspek material dalam hubungan internasional. Berbeda dengan fokus yang dimiliki oleh pemikir neorealisme, konstruktivisme yang pada awalnya dikenal sebagai konstruktivisme sosial lebih menekankan pada aspek sosial dari aktor hubungan internasional.²⁵ Dalam melihat sebuah fenomena, pemikir konstruktivis akan cenderung lebih berfokus pada kesadaran yang dimiliki manusia (*human awareness*) serta dampak yang dihasilkan olehnya terhadap sebuah isu.

²⁵ Robert Jackson dan Georg Sorensen, "Introduction to International Relations: Theories and Approaches," hal 209.

Pemikir konstruktivis berpendapat bahwa ilmu hubungan internasional harus berfokus pada ide dan kepercayaan (*ideas and beliefs*) yang mempengaruhi aktor serta pengertian dan pengetahuan bersama (*mutual understandings*) yang dimiliki oleh mereka. Konstruktivisme juga melihat sistem internasional sebagai sesuatu yang tidak bersifat alamiah. Dengan kata lain, sistem internasional terbentuk atas intersubjektivitas manusia yang didalamnya mencakup ide serta pemahaman bersama dalam kurun waktu tertentu. Oleh sebab itu, sistem internasional tidak hanya bersifat alamiah, tetapi juga dinamis dan akan terus berubah, menyesuaikan dengan tempat dan waktu. Pemikiran tersebut tercermin dari pernyataan salah satu pemikir konstruktivis, yakni Alexander Wendt. Wendt mengatakan “*Anarchy is what state makes of it,*” yang juga menunjukkan bahwa sistem anarki yang berada di sistem internasional merupakan hasil konstruksi dari aktor itu sendiri. Karena asalnya yang berasal dari hasil konstruksi sosial, perubahan pun dapat juga dilakukan melalui rekonstruksi ulang oleh tiap aktor dengan membentuk ide-ide atau kepercayaan baru. Konstruktivisme sebagai sebuah teori sosial dikenal akan penekanannya pada konstruksi pada realita sosial. Realita sosial sendiri terbentuk atas kesadaran manusia terhadap adanya pemikiran, ide, kepercayaan, konsep, bahasa, diskursus, tanda, serta pemahaman antar manusia, khususnya manusia yang tergabung dalam sebuah kelompok, negara, atau bangsa.²⁶ Realita sosial muncul akibat adanya intersubjektivitas antar manusia di dalamnya yang membentuk ide serta pemahaman. Ide dan pemahaman tersebut memiliki arti yang

²⁶ Ibid, hal 212.

dipegang teguh oleh manusia karena merekalah yang membentuk dan tinggal di dalamnya serta merupakan pihak yang paling mengerti akan hal tersebut.

Nicholas Onuf, salah satu pemikir konstruktivisme berpendapat bahwa simbol linguistik dapat digunakan oleh manusia sebagai wadah untuk membentuk persepsi. Persepsi tersebut lah yang pada akhirnya dapat menyampaikan intensi kita kepada orang lain. Pendekatan konstruktivis menekankan pada aspek interaksi karena dengan interaksi, intensi suatu pihak dapat dipahami dan tersampaikan kepada pihak yang lainnya. Nicholas Onuf menyebutkan istilah “*world of our making*” yang berarti sama dengan individu, negara juga tinggal di sebuah dunia yang terbentuk dari hasil interaksi. Di dalam pemikiran konstruktivis terdapat juga empat buah pokok pikiran, antara lain diskusi, norma, identitas dan sosialisasi. Empat pokok pikiran tersebut juga dapat dikaitkan dengan pemikir konstruktivis lain, yakni Friedrich Kratochwill. Friedrich mengemukakan bahwa ada faktor penentu interaksi yaitu *intention, identity, values, dan interest*.²⁷ Keempat pokok pikiran tersebut sangatlah berkaitan dengan istilah *world of our making* dari Nicholas Onuf dimana keempat hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong perubahan dari sistem internasional yang sifatnya dinamis atau selalu mengalami perubahan.

Konsep *non-governmental organization* (NGO) berakar pada pemahaman neoliberalisme yang melihat bahwa keterlibatan aktor non-negara menjadi relevan dalam dinamika dunia internasional. David Lewis dan Nazneen Kanji dalam buku

²⁷ Maysam Behraves, “Constructivism: An Introduction”, <https://www.e-ir.info/2011/02/03/constructivism-an-introduction/> (diakses pada 21 April 2021)

mereka yang berjudul *Non-Governmental Organizations and Development* memandang organisasi non pemerintah/NGO sebagai organisasi yang menumpukan perhatian dalam menyuarakan perubahan dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi serta identik dengan konsep pembangunan.²⁸ Dengan kata lain, NGO merupakan suatu badan yang bergerak dalam sektor pembangunan dan kemanusiaan, baik pada tingkat domestik/nasional maupun internasional. Anna Vakil dalam artikel yang berjudul *Confronting the Classification Problem: Toward a Taxonomy of NGOs* mengklasifikasikan NGO sebagai organisasi yang didirikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan organisasi tersebut dapat mengatur dirinya sendiri, tidak terikat dengan pemerintah, dan tidak bertujuan untuk mencari *profit*.²⁹ NGO sendiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan peran dan fungsinya, yaitu *service delivery*, *catalysis*, dan *partnership*.³⁰ Peran NGO sebagai *service delivery* memiliki arti NGO merupakan pihak yang menyediakan bantuan ketika peran negara belum mencukupi atau berkurang. Dalam hal ini NGO memiliki peran untuk mengisi celah yang belum dapat terjangkau oleh pemerintah setempat, terkait penyediaan bantuan bagi masyarakat. Peran *catalysis* dari NGO mengindikasikan NGO sebagai sektor yang menyebabkan perubahan.³¹ Perubahan yang dimaksud terbentuk dari

²⁸ David Lewis dan Nazneen Kanji, "Non-Governmental Organisations and Development," hal 11.

²⁹ Anna Vakil, "Confronting the Classification Problem: Toward a Taxonomy of NGOs," World Development, hal 2060, https://www.researchgate.net/publication/222596323_Confronting_the_Classification_Problem_Toward_a_Taxonomy_of_NGOs (diakses pada 21 April 2021)

³⁰ David Lewis dan Nazneen Kanji, "Non-Governmental Organisations and Development," hal 91.

³¹ Ibid, hal 97.

upaya NGO dalam berinovasi dan mencari solusi baru terhadap permasalahan pembangunan. Klasifikasi peran dari NGO yang terakhir adalah *partnership* yang dilakukan oleh NGO dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pemegang kepentingan ketika sebuah kelangkaan terjadi.³² Peran ini tidak dapat terlepas dari pencarian pihak-pihak yang memiliki objektif yang serupa dalam suatu isu. *Partnership* juga memberi penekanan pada peran dan tanggung jawab dari tiap aktor dalam penanganan suatu permasalahan yang sama.

Selanjutnya konsep penentuan status pengungsi atau *refugees status determination* (RSD) digunakan untuk melihat bagaimana pengungsi mendapatkan status mereka. RSD merupakan tahapan administratif yang dilaksanakan oleh pemerintah suatu negara atau oleh UNHCR.³³ Proses ini bertujuan untuk menentukan apakah seorang individu yang sedang mencari perlindungan internasional dapat dikategorikan sebagai seorang pengungsi di bawah hukum internasional, regional, atau nasional. Pada umumnya, negara merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk menjalankan RSD. Namun, apabila negara tersebut dinyatakan gagal untuk menjalankan kewajiban tersebut atau tidak meratifikasi Konvensi Pengungsi tahun 1951, UNHCR dapat bertindak sebagai pengganti negara dalam menjalankan prosedur terkait. Adapun tujuan dari penerapan RSD adalah untuk memberikan bantuan kepada para pengungsi untuk mendapatkan hak-hak mereka.

³² Ibid, hal 112.

³³ UNHCR, "Refugee Status Determination," <https://www.unhcr.org/refugee-status-determination.html> (diakses pada 13 Januari 2022)

Dalam penelitian ini, penekanan liberal institusionalisme pada peran aktor non-negara, seperti organisasi transnasional dan organisasi non-pemerintah akan dilihat melalui upaya LiNK sebagai sebuah organisasi non-pemerintah dalam aktivitasnya memperjuangkan kesejahteraan dari pengungsi Korea Utara yang bermukim di Korea Selatan. Konsep persepsi dari konstruktivisme akan digunakan untuk melihat dari perbedaan persepsi terhadap kesehatan mental yang dimiliki oleh para pengungsi Korea Utara di Korea Selatan akibat dari berbagai stigma dan perlakuan terhadap isu kesehatan mental di negara asal mereka. Program *self-efficacy* yang dibawakan oleh LiNK dapat dilihat melalui keempat pokok pikiran konstruktivis yang dibawakan oleh Kratochwill, dimana cara pandang para pengungsi Korea Utara terhadap kesehatan mental dapat diubah melalui sosialisasi dan diskusi untuk menanamkan nilai dan cara pandang yang baru. Selain itu, konsep RSD juga digunakan untuk melihat bagaimana Korea Selatan sebagai negara peratifikasi Konvensi Pengungsi dapat menjalankan mandat mereka dalam memberikan status pengungsi serta menjamin perlindungan hak dari para pengungsi, khususnya pengungsi yang berasal dari Korea Utara.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan untuk meneliti sebuah fenomena sosial secara lebih mendalam dimana di dalamnya dibutuhkan interpretasi

dari keadaan atau data yang ditemukan. John Creswell mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Research Design: Qualitative Quantitative, and Mixed Methods Approaches* bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan dengan penginterpretasian data oleh peneliti.³⁴ Metode penelitian kualitatif melihat tiap kasus yang terjadi secara mendalam. Dengan kata lain, peneliti melihat kasus terkait secara kontekstual dan juga mendalami faktor-faktor yang kemungkinan menjadi latar belakang dari permasalahan yang terjadi. Peneliti juga mencari informasi dan data yang dipakai dari berbagai sumber literatur yang memiliki pandangan berbeda-beda.³⁵

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menjabarkan segala permasalahan yang dihadapi oleh pengungsi Korea Utara, baik pada tahap sebelum bermukim kembali (*pre-resettlement*), ketika bermukim kembali (*resettlement*), dan setelah bermukim kembali (*post-resettlement*) di Korea Selatan. Selain permasalahan yang dihadapi, bantuan dan program yang dilakukan oleh Pemerintah Korea Selatan maupun LiNK melalui program pasca pemukiman kembalinya juga akan dijabarkan untuk melihat upaya pemerintah dan NGO dalam menyelesaikan permasalahan pasca pemukiman kembali para pengungsi Korea Utara di Korea Selatan.

³⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (USA: SAGE Publications. 2009)

³⁵ W. Lawrence Neuman dan Karen Robson, "Strategies of Research Design," in *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches* (Don Mills, Ontario: Pearson Canada Inc., 2018), hal. 165-198.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh melalui pencarian data dan informasi di internet. Selain itu, data yang dipakai dalam penelitian ini didapatkan penulis melalui studi pustaka dan literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel berita, serta literatur lain yang telah lebih dahulu dipublikasikan. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian diolah dan diinterpretasi oleh penulis untuk nantinya digunakan sebagai pendukung dari penelitian yang dilaksanakan. Penulis juga menerapkan triangulasi atas data-data yang diperoleh. Triangulasi digunakan untuk mencari data dari sudut pandang yang berbeda dengan tujuan untuk menguji validitas dari data yang didapat. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari beberapa artikel jurnal yang pernah dipublikasikan serta data-data yang berasal dari lembaga resmi seperti *Ministry of Unification (UniKor)* dan *United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR)*. Data-data yang ada juga turut dilengkapi dengan beberapa sumber berita terkait pengungsi Korea Utara di Korea Selatan, seperti BBC dan juga beberapa publikasi oleh LiNK.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam karya tulis ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan yang dimulai dari paparan umum mengenai isu hingga penjelasan yang lebih spesifik dan mendalam terkait isu dan penanganan isu yang dilakukan. Bab pertama dari karya

tulis ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, jenis penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dari karya tulis ini membahas mengenai keadaan pengungsi Korea Utara di Korea Selatan. Keadaan yang dimaksud mencakup penjabaran mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi para pengungsi Korea Utara pada tahapan sebelum bermukim kembali, ketika bermukim kembali, dan setelah bermukim kembali di Korea Selatan. Selain itu, bantuan serta peraturan yang diberikan oleh Pemerintah Korea Selatan terkait pengungsi Korea Utara juga turut dijabarkan untuk melengkapi informasi terkait keadaan dari para pengungsi di Korea Selatan.

Bab ketiga mencakup deskripsi mengenai LiNK sebagai organisasi non-pemerintah yang menangani isu pengungsi Korea Utara di Korea Selatan. Pembahasan dibuat dengan mencakup profil dari organisasi beserta visi, misi, sejarah pembentukan, serta program yang dibawakan oleh organisasi untuk menangani permasalahan pengungsi Korea Utara di Korea Selatan maupun isu yang mengitari masyarakat Korea Utara lainnya.

Bab keempat dari karya tulis memuat analisa dari upaya LiNK sebagai organisasi non-pemerintah dalam mengisi celah pemerintah terkait penanganan permasalahan pasca pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea Selatan melalui program pasca pemukiman kembali yang dibawakan. Selain itu, dampak dari

upaya yang dilakukan terkait juga dipaparkan guna melihat hasil dari program-program yang dijalankan oleh organisasi terkait.

Bab kelima yang merupakan bagian terakhir memuat kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis berdasarkan keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, serta analisa yang telah dilakukan melalui interpretasi data dan informasi yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

BAB 2

KONDISI DAN TANTANGAN PENGUNGSI KOREA UTARA SEBELUM, KETIKA, DAN SESUDAH BERMUKIM KEMBALI DI KOREA SELATAN

Kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh para pengungsi Korea Utara telah dijabarkan dalam bab ini. Kondisi dan tantangan yang dihadapi terbagi menjadi tiga tahapan yang dilalui oleh para pengungsi, yang mencakup tahapan sebelum bermukim kembali (*pre-resettlement*), tahapan sesaat bermukim kembali (*resettlement*), dan tahapan setelah bermukim kembali (*post-resettlement*). Selain penjabaran berdasarkan tiga fase yang dialami oleh para pengungsi Korea Utara, keadaan yang harus dilalui oleh para pengungsi pada masa pandemi Covid-19 juga diberikan untuk melihat kondisi dan tantangan yang dihadapi pada tahun 2019-2020.

2.1 Sebelum Bermukim Kembali (*Pre-Resettlement*)

Meninggalkan Korea Utara bukanlah suatu aktivitas yang mudah untuk dilakukan, terutama oleh masyarakatnya. Korea Utara memiliki peraturan terkait izin bepergian ke luar negeri yang sangat ketat bagi warga negaranya. Hanya sebagian warga negara Korea Utara, seperti diplomat, atlet, atau pelajar elit yang dapat

memungkinkan untuk meninggalkan Korea Utara. Bagi masyarakat biasa, keluar dari Korea Utara merupakan hal yang mustahil. Oleh sebab itu, masyarakat Korea Utara harus menempuh aktivitas ilegal yaitu dengan melarikan diri apabila ingin keluar dari Korea Utara dan mencari kebebasan. Kegiatan melarikan diri ini dapat disebut sebagai tahapan sebelum bermukim kembali atau *pre-resettlement*. Aktivitas ini sangatlah berbahaya untuk dilakukan karena banyak sekali tantangan yang harus dilalui.

2.1.1 Kondisi dan Tantangan Pengungsi Korea Utara di Perbatasan Korea Utara-Tiongkok

Hanya ada dua cara yang dapat ditempuh seseorang apabila ingin melarikan diri dari Korea Utara. Cara pertama yaitu dengan melewati perbatasan Korea Utara-Korea Selatan atau melewati *demilitarized zone* (DMZ) atau zona demiliterisasi kedua negara. Namun, cara pertama ini memiliki kemungkinan keberhasilan yang sangat kecil.³⁶ Pada tahun 2018, seorang tentara Korea Utara bernama Oh Chong-song menjadi satu-satunya orang yang berhasil melarikan diri dari Korea Utara melalui DMZ sejak tahun 1984.³⁷ Ia berhasil melewati salah satu zona perbatasan dengan penjagaan terketat di dunia dengan selamat meskipun harus mendapatkan lima luka tembakan yang diberikan oleh tentara Korea Utara lain yang mencoba untuk menghentikan aksi melarikan dirinya.

³⁶ Liberty in North Korea, "How Coronavirus is affecting North Korean refugees and LiNK," <https://youtu.be/cBtW3ukt-Jk> (diakses pada 24 September 2021)

³⁷ TODAY, "See How One North Korean Soldier Escaped To South Korea," <https://www.youtube.com/watch?v=BzsYP0YQ9y4> (diakses pada 24 September 2021)

Cara kedua yang dapat ditempuh yaitu dengan menyeberangi Sungai Amnok/Yalu atau Sungai Duman/Tumen untuk melarikan diri melalui Tiongkok.³⁸ Sungai Yalu memisahkan Korea Utara dengan Tiongkok di wilayah Sinuiju, sementara Sungai Tumen di wilayah Provinsi Ryanggang dan Hamgyong Utara. Jalur kedua ini lebih lazim untuk dilalui dan selama bertahun-tahun menjadi jalur utama yang digunakan oleh masyarakat Korea Utara yang ingin melarikan diri dari negaranya. Pada umumnya, masyarakat Korea Utara membutuhkan bantuan jasa broker untuk dapat melarikan diri menuju Tiongkok. Seseorang yang ingin melarikan diri biasanya mendapatkan informasi terkait broker tersebut melalui sanak saudaranya yang sudah terlebih dahulu berhasil melarikan diri dari Korea Utara. Melalui bantuan broker ini, kemudian para pengungsi dibawa untuk melewati daerah perbatasan Korea Utara dan Tiongkok.

Untuk dapat melewati perbatasan, para pengungsi juga harus menyiapkan uang untuk menyuap tentara yang bertugas di perbatasan. Walaupun sudah disuap dan telah melalui bantuan broker, hal tersebut tidak menjamin para pengungsi dapat menyeberang dengan mudah dan aman. Pada tahun 2018, salah seorang pengungsi harus tewas terkena tembakan dari tentara Korea Utara meskipun ia telah menyuap salah seorang penjaga perbatasan.³⁹ Peristiwa ini dapat terjadi karena meskipun satu

³⁸ Anna Fifield, "Just about the only way to escape north korea these days is if you have family in the south," Washington Post, https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/the-only-way-to-escape-north-korea-these-days-is-if-you-have-family-in-the-south/2016/03/31/ad69d480-e08a-11e5-8c00-8aa03741dced_story.html (diakses pada 25 September 2021)

³⁹ Voice of North Korea by Yeonmi Park, "Breaking: Mother and daughter tragically killed trying to cross North Korea border," https://www.youtube.com/watch?v=qK_KNKaVWVk&t=769s (diakses pada 25 September 2021)

penjaga telah menerima suap, masih terdapat banyak penjaga lain yang tidak menerima suap dan akan tetap mencegah para pengungsi yang ingin melarikan diri.

2.1.2 Kondisi dan Tantangan Pengungsi Korea Utara di Tiongkok-Asia Tenggara

Meskipun jasa broker dapat membantu orang yang ingin melarikan diri, ditemukan banyak kasus dimana broker tersebut justru menipu orang Korea Utara. Banyak kasus yang memperlihatkan pengungsi Korea Utara terutama pengungsi wanita yang sedang melarikan diri justru dijual oleh para broker begitu mereka menginjakkan kaki di Tiongkok. Salah seorang pengungsi Korea Utara yang kini telah berhasil melarikan diri dari Korea Utara memberikan kesaksian mengenai dirinya yang dijual oleh brokernya pada saat melarikan diri.⁴⁰ Sang pengungsi wanita pada akhirnya harus melarikan diri dari brokernya yang telah menjual dirinya untuk dinikahkan dengan seorang pria Tiongkok. Selama melarikan diri, ia harus terus berganti-ganti jalur melalui Vietnam hingga Kamboja dan ia harus menyeberangi Sungai Mekong yang dipenuhi oleh buaya dengan tanpa alas kaki. Selain itu, selama perjalanan ia terus dihadapkan dengan pelecehan seksual yang diberikan kepadanya, baik oleh petugas perbatasan bahkan oleh seorang pendeta. Kurang lebih 15 bulan perjalanan yang sangat berat harus ditempuhnya sebelum ia dapat dengan aman tiba di Korea Selatan.

⁴⁰ "Leaving North Korea: My Story," Association for Asian Studies, <https://www.asianstudies.org/publications/aaa/archives/leaving-north-korea-my-story/> (diakses pada 24 September 2021)

Kisah yang dialami oleh pengungsi tersebut hanya penggalan kecil dari banyaknya kisah berat lain yang harus dialami oleh para pengungsi Korea Utara untuk dapat berhasil melarikan diri dari Korea Utara. Banyak dari mereka yang pada akhirnya harus kehilangan nyawa mereka selama melarikan diri atau bahkan dideportasi oleh aparat setempat kembali ke Korea Utara dan harus menghadapi hukuman eksekusi. Pengalaman dan tantangan yang berat tersebut pun pada akhirnya dapat menimbulkan trauma kepada para pengungsi bahkan ketika mereka telah berhasil sampai dan menetap di negara ketiga.

Untuk dapat diterbangkan menuju negara ketiga, seperti Korea Selatan, para pengungsi juga harus terlebih dahulu meminta pertolongan kepada perwakilan atau konsuler Korea Selatan di negara-negara tempat mereka melarikan diri. Melalui perwakilan negara tersebut, para pengungsi harus melalui pemeriksaan identitas dan pengurusan imigrasi kepada negara setempat. Selama menunggu untuk mendapatkan persetujuan untuk diterbangkan, para pengungsi terlebih dahulu ditempatkan di kantor perwakilan negara untuk mendapatkan perlindungan selama mereka berada di negara transit.⁴¹

⁴¹ Korea Hana Foundation, "Settlement Support Process," <https://northkoreanrefugee.org/home/eng/contents.do?menuPos=2> (diakses pada 27 September 2021)

2.2 Sesaat Bermukim Kembali (*Resettlement*)

Setelah para pengungsi Korea Utara mendapatkan perlindungan dari Perwakilan Korea Selatan di negara-negara di Asia Tenggara, perwakilan tersebut akan menghubungkan Kementerian Unifikasi dan Badan Intelijen Negara untuk mengabarkan keberadaan para pengungsi. Pengungsi Korea Utara yang meminta bantuan kepada perwakilan negara Korea Selatan akan mendapatkan status sebagai pengungsi oleh negara dikarenakan Korea Selatan merupakan salah satu negara yang telah meratifikasi Konvensi Pengungsi. Hal tersebut telah sejalan dengan konsep penentuan status pengungsi oleh UNHCR. Para pengungsi Korea Utara kemudian diterbangkan menuju Korea Selatan untuk menjalankan beberapa tahapan bermukim kembali (*resettlement*) yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Korea Selatan kepada para pengungsi, khususnya pengungsi yang berasal dari Korea Utara. Tahapan yang dilakukan mencakup pemeriksaan di Pusat Perlindungan Pengungsi Korea Utara yang didirikan oleh Badan Intelijen Negara Korea Selatan, dilanjutkan dengan pelatihan di Pusat Pemukiman Kembali yang telah disediakan oleh Kementerian Unifikasi Korea Selatan, dan diakhiri dengan pelatihan yang lebih spesifik di Pusat Adaptasi Regional yang tersebar di beberapa daerah.

2.2.1 Pemeriksaan di *North Korean Refugee Protection Center*

North Korean Refugee Protection Center atau Pusat Perlindungan Pengungsi Korea Utara merupakan fasilitas yang dijalankan oleh *National Intelligence Service*

(NIS) atau Badan Intelijen Negara Korea Selatan. Fasilitas yang berlokasi di Kota Siheung, Provinsi Gyeonggi, Korea Selatan ini pada mulanya memiliki nama *Joint Interrogation Center* atau Pusat Interogasi Gabungan. Namun, fasilitas tersebut melakukan pergantian nama menjadi Pusat Perlindungan Pengungsi Korea Utara sejak tahun 2014.⁴² Begitu tiba di Korea Selatan, fasilitas ini adalah lokasi pertama yang harus didatangi oleh para pengungsi Korea Utara.

Di Pusat Perlindungan Pengungsi Korea Utara, para pengungsi Korea Utara yang baru tiba harus menjalankan serangkaian pemeriksaan latar belakang mereka oleh para petugas di tempat tersebut. Pemeriksaan latar belakang ini merupakan langkah yang diambil oleh Korea Selatan untuk dapat benar-benar memilah para pengungsi yang nantinya akan bermukim kembali di Korea Selatan dan dapat memisahkan pengungsi yang memiliki potensi membahayakan bagi negara. Salah satu tujuan utama dari diberlakukannya pemeriksaan ini adalah untuk menghindari adanya mata-mata dari Korea Utara yang berusaha masuk ke Korea Selatan. Badan ini berhasil menangkap Song Chun-son, salah satu mata-mata yang dikirimkan oleh Agen Mata-Mata Korea Utara.⁴³

Pemeriksaan yang dilakukan di dalam tempat ini dimulai dengan pemeriksaan tubuh dari para pengungsi untuk mencegah adanya pengungsi yang membawa barang-

⁴² Ahn Sung-mi, "A look inside the revamped North Korean defector debriefing center," *The Korea Herald*, <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20210624000729> (diakses pada 27 September 2021)

⁴³ Choe Sang-hun, "She Fled North Korea for Freedom. Then She Was Arrested," *The New York Times*, <https://www.nytimes.com/2021/11/29/world/asia/north-korea-defectors-south-korea.html> (diakses pada 28 September 2021)

barang terlarang, seperti obat-obatan dari Korea Utara maupun benda-benda berbahaya lainnya. Setelah itu, para pengungsi akan diberikan segala perlengkapan seperti pakaian dan kebutuhan sehari-hari yang akan digunakan mereka selama berada di fasilitas ini. Kegiatan utama yakni pemeriksaan latar belakang dari tiap pengungsi akan dilaksanakan kurang lebih 2 atau 3 minggu pasca sampainya para pengungsi di tempat ini dan disesuaikan dengan kebutuhan pemulihan pasca melarikan diri yang dibutuhkan oleh tiap pengungsi. Pemeriksaan pada tahap ini pada umumnya akan berlangsung selama paling lama 90 hari dan hasil pemeriksaan inilah yang menentukan apakah seorang pengungsi akan mendapatkan perlindungan dari negara dan dapat menjalankan tahapan selanjutnya dalam proses bermukim kembali di Korea Selatan.⁴⁴

2.2.2 Pelatihan di Hanawon dan Hana Center

Pengungsi Korea Utara yang telah menyelesaikan pemeriksaan di Pusat Perlindungan Pengungsi Korea Utara dan telah disetujui untuk mendapatkan perlindungan oleh negara kemudian harus mengikuti serangkaian pelatihan yang dilaksanakan oleh Pusat Pemukiman Kembali atau yang dinamakan ‘Hanawon’. Hanawon yang terletak di Kota Anseong, Provinsi Gyeonggi dan Kota Hwacheon, Provinsi Gangwon ini didirikan oleh Kementerian Unifikasi Korea Selatan pada tahun

⁴⁴ Sung-mi Ahn, “A look inside the revamped North Korean defector debriefing center,” The Korea Herald, <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20210624000729> (diakses pada 27 September 2021)

1999.⁴⁵ Sebelum para pengungsi dapat memulai kehidupan baru mereka di Korea Selatan, Hanawon merupakan langkah pertama yang harus dilalui oleh mereka untuk mendapatkan pelatihan bagaimana untuk beradaptasi terhadap lingkungan sosial baru yang akan dihadapi. Seluruh pelatihan yang diadakan di Hanawon akan dijalankan selama 12 minggu atau sekitar 392 jam.⁴⁶

Melalui Hanawon, Pemerintah Korea Selatan memberikan bantuan dan pelatihan kepada para pengungsi Korea Utara sebelum memulai bermukim kembali dan hidup layaknya masyarakat pada umumnya di Korea Selatan. Di dalam Hanawon, para pengungsi akan difasilitasi dengan pemeriksaan kesehatan, baik fisik maupun psikologis untuk memenuhi kebutuhan adaptasi sosial, seperti pemeriksaan kesehatan mental/psikologis, pemahaman terkait kehidupan bermasyarakat di Korea Selatan, serta pelatihan vokasi dasar.⁴⁷ Hal-hal yang ditemukan dalam keseharian seperti cara menggunakan *subway* hingga cara menggunakan mesin ATM merupakan beberapa bentuk pelatihan yang diberikan kepada pengungsi. Melalui seluruh kegiatan yang dilaksanakan di Hanawon, para pengungsi diharapkan dapat mengatasi perbedaan yang kemungkinan akan dihadapi ketika mereka memulai kehidupan baru mereka di Korea Selatan sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih mudah. Hanawon juga menyediakan waktu bagi para pengungsi untuk dapat keluar dari fasilitas dan melihat

⁴⁵ He-rim Jo, "Hanawon: Helping NK defectors settle better in capitalist South," The Korea Herald, <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20190705000565> (diakses pada 29 September 2021)

⁴⁶ Korea Hana Foundation, "Settlement Support Process," <https://northkoreanrefugee.org/home/eng/contents.do?menuPos=2> (diakses pada 29 September 2021)

⁴⁷ Ibid.

keadaan luar. Mereka pada umumnya akan dibawa untuk mengunjungi beberapa institusi pendidikan di Korea Selatan, melakukan kegiatan sukarela, atau hanya sekedar berjalan-jalan.⁴⁸

Setelah para pengungsi lulus dan menyelesaikan pelatihan di Hanawon, mereka kemudian dapat tinggal di tempat tinggal yang telah disediakan oleh pemerintah dan mulai hidup secara lebih mandiri. Walaupun telah ditempatkan di lingkungan biasa, para pengungsi tetap diwajibkan untuk menghadiri pelatihan lanjutan di Pusat Adaptasi Regional yang dinamakan Hana Center. Hana Center merupakan fasilitas yang ditujukan untuk memberikan pelatihan secara lebih spesifik kepada para pengungsi dan lokasinya tersebar di beberapa daerah di Korea Selatan. Di Hana Center, pengungsi Korea Utara dapat melanjutkan pelatihan vokasi mereka secara lebih mendalam serta dapat mengurus segala bantuan yang telah disediakan oleh pemerintah, seperti bantuan pendidikan, bantuan perlindungan, pengurusan buku tabungan, dan bantuan-bantuan lain yang dapat memudahkan proses bermukim kembali mereka di Korea Selatan.⁴⁹ Dikarenakan pelatihan yang diberikan melalui Hana Center berupa pelatihan lanjutan dari pelatihan sebelumnya telah mereka dapatkan di Hanawon, para pengungsi Korea Utara hanya diwajibkan untuk menghadiri pelatihan tersebut selama kurang lebih 8 hari.⁵⁰

⁴⁸ Liberty in North Korea, "How Coronavirus is affecting North Korean refugees and LiNK," <https://youtu.be/cBtW3ukt-Jk> (diakses pada 28 September 2021)

⁴⁹ Korea Hana Foundation, "Settlement Support Process," <https://northkoreanrefugee.org/home/eng/contents.do?menuPos=2> (diakses pada 29 September 2021)

⁵⁰ Liberty in North Korea, "How Coronavirus is affecting North Korean refugees and LiNK," <https://youtu.be/cBtW3ukt-Jk> (diakses pada 28 September 2021)

2.2.3 Kondisi dan Tantangan Pengungsi Korea Utara pada saat Bermukim Kembali

Penjabaran regulasi yang harus dijalankan oleh pengungsi Korea Utara untuk dapat bermukim kembali dapat memberikan sedikit gambaran proses yang dilalui para pengungsi ketika tiba di Korea Selatan. Segala tahapan, dimulai dari pemeriksaan latar belakang pengungsi di *North Korean Refugee Center* hingga pelatihan adaptasi di Hanawon dan Hana Center sangatlah esensial bagi para pengungsi untuk dapat bermukim secara legal dan mendapatkan perlindungan dari negara. Walaupun penting, menghabiskan waktu dalam jangka waktu yang panjang di fasilitas pemerintah bukanlah hal yang ingin dilakukan oleh siapapun, terlebih setelah melewati perjalanan panjang dan berbahaya untuk melarikan diri dari negara asal. Selain waktu yang panjang, pemeriksaan dan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah terkadang tidak dirancang sesuai dengan kebutuhan para pengungsi Korea Utara.

Tantangan pertama yang dihadapi oleh para pengungsi dapat ditemukan pada proses pemeriksaan di *North Korean Refugee Center*. Pemeriksaan yang diberlakukan kepada para pengungsi Korea Utara seringkali diiringi dengan isu pelanggaran hak asasi manusia yang mengelilinya. Proses yang menjadi penentu apakah seorang pengungsi Korea Utara berhak mendapatkan perlindungan dari negara ini memang juga ditujukan untuk menyaring kemungkinan adanya penyusup atau mata-mata yang sengaja dikirimkan oleh Korea Utara ke Korea Selatan. Oleh sebab itu, pemeriksaan yang dilakukan pun cenderung lebih bersifat interogatif dan dilakukan secara intensif.

Pada tahun 2013, seorang pengungsi Korea Utara bernama Yoo Woo-seong beserta adiknya dijebak dan dipaksa untuk mengakui diri mereka sebagai mata-mata dari Korea Utara ketika berada di fasilitas tersebut.⁵¹ Dalam kasus tersebut, sang adik diiming-imingi oleh petugas untuk mengakui hal tidak benar tersebut dengan alasan untuk agar dirinya dapat diperbolehkan untuk hidup bersama dengan kakaknya.⁵² Terlepas dari isu pelanggaran HAM yang terjadi, tiap pengungsi yang berada di fasilitas tersebut harus menjalankan proses interogasi selama 6 jam tiap harinya.⁵³ Waktu tersebut bukanlah waktu yang sebentar apabila kita memperhitungkan minimal waktu yang dibutuhkan sekitar 5-10 hari serta sifat pemeriksaan yang dilakukan cenderung tidak ramah bagi para pengungsi.⁵⁴ Untuk merespon isu tersebut, perwakilan dari fasilitas menyatakan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk menjadikan proses pemeriksaan menjunjung tinggi asas transparan, menghargai privasi para pengungsi serta meningkatkan dan menghargai hak asasi manusia dari para pengungsi selama menjalankan proses investigasi.⁵⁵

⁵¹ VOA, "S. Korean Spy Chief Apologizes for Forgeries in N. Korea Spy Case," <https://www.voanews.com/a/s-korean-spy-chief-apologizes-for-forgeries-in-n-korea-spy-case/1893592.html> (diakses pada 29 September 2021)

⁵² Liberation News, "Loyal Citizens of Pyongyang in Seoul," <https://www.youtube.com/watch?v=BkUMZS-ZegM>

⁵³ Sung-mi Ahn, "A look inside the revamped North Korean defector debriefing center," The Korea Herald, <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20210624000729> (diakses pada 29 September 2021)

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Byung-joon Koh, "No human rights violations found at N. Korean defectors' debriefing center since 2014: NIS chief," Yonhap News Agency, <https://en.yna.co.kr/view/AEN20210623008951325> (diakses pada 1 Oktober 2021)

Tantangan juga dihadapi oleh para pengungsi Korea Utara selama mereka melaksanakan pelatihan adaptasi sosial di Hanawon dan Hana Center. Hanawon dan Hana Center didirikan untuk memfasilitasi para pengungsi untuk dapat memulai proses awal adaptasi mereka di Korea Selatan dengan lebih mudah sehingga integrasi sosial mereka dengan masyarakat Korea Selatan dapat terjalin. Namun, pelatihan maupun kegiatan lain yang diterapkan di kedua fasilitas tersebut dianggap kurang memiliki pengaruh bagi beberapa pengungsi, bahkan cenderung tidak berguna.⁵⁶ Beberapa pelatihan yang dilakukan di dalam fasilitas tersebut dinilai tidak praktikal dan tidak dapat membantu para pengungsi untuk beradaptasi. Lee Kang, salah satu pengungsi yang juga pernah mendapatkan pelatihan tersebut mengatakan beberapa petugas di Hanawon sebenarnya kurang mengerti langkah yang harus diambil untuk membantu para pengungsi.⁵⁷ Terlebih dari itu, beberapa pengungsi juga melihat Hanawon sebagai bentuk pemaksaan dan doktrinasi akan kapitalisme Korea Selatan.⁵⁸ Waktu panjang yang harus direlakan oleh para pengungsi Korea Utara di pusat adaptasi juga dianggap hanya untuk mengisi waktu sambil menunggu seluruh proses legalisasi kependudukan mereka di Korea Selatan.⁵⁹

⁵⁶ He-rim Jo, "Hanawon: Helping NK defectors settle better in capitalist South," The Korea Herald, <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20190705000565> (diakses pada 1 Oktober 2021)

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Liberation News, "Loyal Citizens of Pyongyang in Seoul," <https://www.youtube.com/watch?v=BkUMZS-ZegM> (diakses pada 2 Oktober 2021)

⁵⁹ He-rim Jo, "Hanawon: Helping NK defectors settle better in capitalist South," The Korea Herald, <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20190705000565> (diakses pada 2 Oktober 2021)

2.3 Setelah Bermukim Kembali (*Post-Resettlement*)

Pengungsi Korea Utara yang telah menyelesaikan tahapan dan regulasi untuk bermukim kembali yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Korea Selatan kemudian diperbolehkan untuk menjalankan kehidupan baru mereka di luar fasilitas pemerintah selayaknya masyarakat pada umumnya. Tahapan ini dinamakan tahapan *post-resettlement* atau setelah bermukim kembali. Pada tahapan ini, pengungsi Korea Utara dinyatakan telah cukup mandiri untuk berintegrasi dengan masyarakat Korea Selatan. Meskipun sudah dianggap cukup mandiri, para pengungsi Korea Utara tetap difasilitasi dengan bantuan-bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Korea Selatan, khususnya Kementerian Unifikasi. Terlepas dari bantuan yang telah diberikan, para pengungsi Korea Utara yang bermukim kembali di Korea Selatan masih dihadapkan dengan beberapa tantangan. Tantangan-tantangan tersebut belum berhasil secara sepenuhnya tertangani melalui bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah dikarenakan bantuan yang diberikan cenderung hanya bersifat bantuan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti tempat tinggal dan edukasi. Pengungsi Korea Utara membutuhkan bantuan yang juga harus mempertimbangkan perjuangan mereka dari awal melarikan diri dari negara mereka hingga perjuangan mereka dalam membangun kehidupan kembali di lingkungan baru yang sangat bertolak belakang dengan kehidupan mereka di negara asal.

2.3.1 Regulasi dan Bantuan Pasca Bermukim Kembali dari Pemerintah Korea Selatan

Kementerian Unifikasi Korea Selatan menjabarkan 5 buah *policy task*/tugas kebijakan pemerintah terkait upaya Korea Selatan untuk melakukan reunifikasi dengan saudaranya di Utara. Tugas kebijakan ketiga terkait penyelesaian masalah kemanusiaan termasuk hak asasi manusia Korea Utara dan keluarga yang terpisah mencakup di dalamnya upaya pemerintah dalam membantu pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea Selatan. Adapun tujuan dari bantuan tersebut adalah untuk memperkuat integrasi sosial dengan membantu para pengungsi Korea Utara dalam mengembangkan kemampuan individu mereka untuk menjadi lebih independen dalam lingkungan baru mereka.⁶⁰ Kebijakan ini diberlakukan dengan cara memperluas program dukungan yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari pengungsi Korea Utara melalui peningkatan efisiensi sistem dan penyesuaian bantuan yang diberikan serta meningkatkan kesadaran publik terhadap eksistensi pengungsi Korea Utara dengan mempromosikan komunikasi antara pengungsi dan penduduk setempat.⁶¹

Bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Korea Selatan kepada para pengungsi Korea Utara dibagi menjadi 7 kategori, yang terdiri dari tunjangan dana, tempat tinggal, lapangan pekerjaan, kesejahteraan sosial, pendidikan, pengawasan, dan pekerja pendukung.⁶²

⁶⁰ Ministry of Unification, "Policy Task 3," https://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/policyissues/policytask/tasks/task3/ (diakses pada 3 Oktober 2021)

⁶¹ Ibid.

⁶² Ministry of Unification, "Settlement Support for North Korean Defectors," https://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/whatwedo/support/ (diakses pada 3 Oktober 2021)

Tunjangan Dana (*Settlement Benefits*)

Secara umum, pengungsi Korea Utara akan mendapatkan tunjangan dana atau *settlement benefits* dari Pemerintah Korea Selatan. Tunjangan dana tersebut akan dibagi menjadi tiga jenis, yakni tunjangan dana dasar atau *basic settlement benefits*, dana insentif atau *financial incentives*, dan tunjangan tambahan atau *additional benefits*. Setiap satu pengungsi Korea Utara yang bermukim di Korea Selatan berhak untuk mendapatkan tunjangan dana dasar sebesar 8 juta Won. Selain dana tunjangan dasar, pengungsi Korea Utara juga dapat mendapatkan tambahan dana lainnya. Pengungsi yang telah menerima pelatihan vokasi/kejuruan, sertifikasi kualifikasi, serta pekerjaan dapat menerima tambahan dana insentif sebesar maksimal 25,1 juta Won.⁶³ Selain dana insentif, bantuan dana juga dapat diberikan melalui pemberian tunjangan tambahan sebesar 15,4 juta Won. Pemberian tunjangan tambahan ini diperuntukkan untuk para pengungsi yang lanjut usia atau berumur 60 tahun ke atas, pengungsi dengan keterbatasan fisik maupun mental, pengungsi dengan kebutuhan medis dalam jangka waktu yang panjang, pengungsi yang merupakan orang tua tunggal/*single parents*, dan pengungsi anak yang terlahir di negara ketiga.

Tempat Tinggal (*Housing*)

⁶³ Ibid.

Pemerintah Korea Selatan juga memberikan bantuan kepada para pengungsi Korea Utara yang bermukim kembali di Korea Selatan dalam bentuk penyediaan tempat tinggal. Penyediaan tempat tinggal ini dilakukan melalui pengaturan tempat tinggal serta pemberian subsidi untuk menyewa tempat tinggal. Pemerintah akan mengatur tempat tinggal melalui pengaturan apartemen sewaan yang akan ditempati oleh para pengungsi selama bermukim kembali.⁶⁴ Selain mengatur apartemen sewaan yang akan ditempati, pemerintah juga akan memberikan bantuan dana subsidi tempat tinggal sebesar 16 juta Won untuk satu orang pengungsi. Pengungsi Korea Utara pada umumnya ditempatkan di apartemen yang telah disubsidi oleh pemerintah di kota Incheon atau di distrik Nowon dan Yangcheon di kota Seoul.⁶⁵

Lapangan Pekerjaan (*Employment*)

Pemberian bantuan juga diberikan oleh pemerintah kepada para pengungsi Korea Utara terkait pencarian lapangan pekerjaan. Bertujuan agar pengungsi Korea Utara dapat memperoleh pekerjaan di Korea Selatan, pelatihan kejuruan/vokasi akan diberikan oleh pemerintah. Selain pelatihan, pemberian uang saku juga diberikan kepada para pengungsi yang melakukan pelatihan oleh Kementerian Ketenagakerjaan Korea Selatan.⁶⁶ Kepada para pengungsi yang memasuki Korea Selatan sebelum 29

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Han-sol Ko, "Poorest of the poor: defectors lured to demonstrations by pocket money," *Hankyoreh*, http://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_northkorea/741144.html (diakses pada 5 Oktober 2021)

⁶⁶ Ministry of Unification, "Settlement Support for North Korean Defectors," https://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/whatwedo/support/ (diakses pada 3 Oktober 2021)

November 2014, akan diberikan subsidi ketenagakerjaan selama maksimal 4 tahun yang mencakup setengah dari gaji mereka dan jumlahnya dapat mencapai 500 ribu Won. Selain pelatihan dan subsidi, pemerintah juga menyediakan konsultasi pekerjaan kepada para pengungsi yang mana konsultasi ini telah terjaring dengan 65 pusat ketenagakerjaan yang tersebar di Korea Selatan. Para pengungsi juga akan diberikan jaminan perlindungan kerja serta bantuan khusus bagi mereka yang ingin bekerja sebagai petani maupun pekerjaan khusus lainnya.

Kesejahteraan (*Social Welfare*)

Kesejahteraan pengungsi Korea Utara juga menjadi sektor yang mendapatkan bantuan oleh Pemerintah Korea Selatan. Bantuan terkait kesejahteraan para pengungsi mencakup bantuan mata pencaharian, bantuan kesehatan, dan pengecualian regulasi pensiun. Bantuan mata pencaharian diberikan melalui penyediaan *Basic Livelihood Security Program* (BLSP) atau Program Mata Pencaharian Dasar. Bagi para pengungsi yang mendapatkan bantuan kesehatan tingkat 1 dari BLSP, bantuan kesehatan akan diberikan kepada mereka tanpa dipungut biaya. Pengungsi yang berumur 50-59 tahun juga akan mendapatkan pengecualian regulasi rencana pensiun Korea Selatan. Pengungsi yang telah berumur diatas rata-rata usia pensiun akan diberikan tunjangan mata pencaharian sebesar 400.000 - 500.000 Won tiap bulannya.⁶⁷

⁶⁷ Han-sol Ko, "Poorest of the poor: defectors lured to demonstrations by pocket money," *Hankyoreh*, http://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_northkorea/741144.html (diakses pada 5 Oktober 2021)

Pendidikan (*Education*)

Pemerintah Korea Selatan juga menyediakan bantuan akses terhadap pendidikan kepada para pengungsi Korea Utara. Bantuan pendidikan yang disediakan mencakup penerimaan khusus, bantuan transfer sekolah, dan bantuan biaya pendidikan.⁶⁸ Penerimaan khusus merupakan jalur yang disediakan oleh pemerintah bagi para pengungsi yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Jalur penerimaan ini dikhususkan untuk para pengungsi dan terpisah dengan jalur reguler yang biasa ditempuh oleh masyarakat Korea Selatan. Pemerintah Korea Selatan juga menyediakan bantuan dana pendidikan berupa pembebasan biaya kepada pengungsi yang terdaftar di institusi pendidikan negeri dan potongan sebesar 50% kepada yang terdaftar di institusi pendidikan swasta.

Pengawasan (*Settlement Assistants*)

Pemerintah Korea Selatan juga menyediakan bantuan pengawasan kepada para pengungsi Korea Utara berupa penetapan satu atau dua orang *settlement assistants* kepada tiap rumah tangga. *Settlement assistants* yang ditugaskan ini merupakan pihak-pihak yang akan mengawasi para pengungsi Korea Utara dalam tahap awal mereka menjalankan kehidupan baru di Korea Selatan. Bantuan pengawasan yang diberikan oleh Kementerian Unifikasi ini memiliki periode waktu yang telah ditetapkan, yakni 5

⁶⁸ Ministry of Unification, "Settlement Support for North Korean Defectors," https://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/whatwedo/support/ (diakses pada 3 Oktober 2021)

tahun sejak awal para pengungsi memulai proses pemukiman kembali mereka di Korea Selatan.⁶⁹ Orang-orang inilah yang akan membantu para pengungsi yang membutuhkan bantuan selama mereka kembali memulai kehidupan baru mereka di Korea Selatan.

Pekerja Pendukung (*Support Workers*)

Selain *settlement assistants*, para pengungsi Korea Utara juga difasilitasi dengan adanya pekerja-pekerja pendukung lainnya yang juga dapat membantu para pengungsi dalam proses bermukim kembali mereka di Korea Selatan. Pekerja pendukung ini antara lain mencakup pekerja-pekerja pada sektor pelayanan masyarakat/*community service* yang berasal dari pemerintah daerah, pekerja pada bidang konseling terkait karir dan pekerjaan/*career counseling* dari pusat ketenagakerjaan, serta polisi yang bertugas untuk memberikan perlindungan pribadi kepada para pengungsi Korea Utara yang membutuhkan.⁷⁰

2.3.2 Perbandingan Kondisi Lingkungan Korea Selatan dan Korea Utara

Semenanjung Korea telah terbagi menjadi Republik Korea (Korea Selatan) dan Republik Rakyat Demokratik Korea (Korea Utara) sejak tahun 1945. 76 tahun

⁶⁹ Tae-jun Kang, "Death of North Korean Defector Sparks Concerns About South Korean Policies," *The Diplomat*, <https://thediplomat.com/2019/08/death-of-north-korean-defector-sparks-concerns-about-south-korean-policies/> (diakses pada 7 Oktober 2021)

⁷⁰ Ministry of Unification, "Settlement Support for North Korean Defectors," https://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/whatwedo/support/ (diakses pada 3 Oktober 2021)

perpisahan telah menjadikan kedua Korea begitu berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam segi ideologi, politik, ekonomi, hingga sosial budaya. Korea Selatan kini menjadi salah satu negara paling maju secara ekonomi dan teknologi di Asia. Perkembangan '*Hallyu Wave*' atau mengglobalnya dunia hiburan Korea Selatan melalui *Kpop* dan *K-Drama* menjadikan perkembangan ekonomi negara di Korea Selatan menjadi sangat pesat. Sistem kapitalistik dan demokrasi yang diterapkan dalam kehidupan negara sehari-harinya membuat Korea Selatan hidup dengan banyak pengaruh dari dunia barat. Hal tersebut berpengaruh pada kehidupan masyarakat Korea Selatan yang juga menjadi lebih liberal. Berkembangnya industri dalam bidang teknologi juga menjadikan ekonomi Korea Selatan berkembang dengan cepat, yang mana berdampak pada meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia bagi masyarakat. Segala kemajuan yang dialami oleh Korea Selatan pun membuat masyarakat Korea Selatan dapat hidup dalam sebuah lingkungan yang tergolong nyaman.

Sangat bertolak belakang dengan saudaranya di selatan, masyarakat Korea Utara hidup di sebuah lingkungan yang penuh dengan larangan atau dengan kata lain mereka tidak memiliki kebebasan yang sama dengan masyarakat Korea Selatan. Isolasi yang diberlakukan oleh pemerintah menjadikan masyarakatnya seakan-akan hidup dalam sebuah *bubble* dan terpisah dengan keadaan di luar negaranya. Pada kesehariannya, masyarakat Korea Utara dihadapkan dengan isolasi fisik hingga isolasi

digital.⁷¹ Isolasi fisik yang dimaksud adalah larangan bagi warga negara Korea Utara untuk dapat bepergian ke luar negeri tanpa izin dari negara. Korea Utara memiliki peraturan yang sangat ketat bagi warga negaranya yang ingin meninggalkan negaranya. Pada umumnya hanya diplomat, pelajar elit, pekerja khusus, dan atlet yang diperbolehkan untuk meninggalkan negara dengan izin khusus dari pemerintah. Namun, mereka yang diperbolehkan pergi diwajibkan untuk mengikuti wawancara khusus terkait ideologi negara begitu mereka kembali ke Korea Utara. Selain isolasi fisik, masyarakat Korea Utara juga mengalami isolasi digital. Pemerintah Korea Utara tidak melegalkan sambungan internet, jaringan telepon, dan jaringan radio yang terhubung dengan frekuensi luar negeri. Masyarakat Korea Utara juga hanya dapat menonton siaran televisi dan radio yang telah mendapat persetujuan oleh pemerintah.

Perbedaan yang dialami oleh kedua Korea selama puluhan tahun menjadikan kehidupan keduanya begitu berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut turut dirasakan oleh para pengungsi Korea Utara yang baru saja tiba di Korea Selatan untuk memulai kehidupan baru mereka. Ketimpangan yang ada seakan-akan membuat para pengungsi seperti memasuki mesin waktu dan datang ke masa depan dengan segala kecanggihan yang ada. Dibutuhkan usaha dan waktu yang cukup signifikan bagi mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang sangat berbeda.

⁷¹ Liberty in North Korea, "The North Korean People's Challenges," <https://www.libertyinnorthkorea.org/learn-nk-challenges> (diakses pada 7 Oktober 2021)

2.3.3 Tantangan yang Dihadapi Pengungsi Korea Utara Pasca Bermukim Kembali

Perbedaan drastis yang dihadapi oleh para pengungsi Korea Utara ketika bermukim kembali di Korea Selatan menyebabkan munculnya berbagai tantangan bagi mereka untuk memulai kehidupan baru mereka di lingkungan yang baru. Namun, terdapat juga faktor lain seperti tanggapan masyarakat Korea Selatan serta pengalaman traumatis yang dibawa oleh para pengungsi sebelum bermukim kembali.

Teknologi mungkin diciptakan untuk memudahkan kehidupan manusia. Namun, hal tersebut tidak selalu berlaku bagi sebagian kelompok orang, terutama para pengungsi Korea Utara yang baru saja tiba di negara baru untuk bermukim kembali. Ketertutupan Korea Utara akan teknologi dan budaya-budaya luar menyebabkan kehidupan para pengungsi di Korea Utara tidak secanggih dengan kehidupan masyarakat luar, terutama masyarakat Korea Selatan. Ketika pengungsi Korea Utara bermukim kembali di Korea Selatan, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang dipenuhi oleh kemajuan teknologi yang sangat bertolak belakang dengan lingkungan lama mereka. Penggunaan internet, transaksi melalui mesin ATM, hingga penggunaan *subway* mungkin merupakan hal yang sudah familiar dengan kehidupan sebagian besar masyarakat Korea Selatan. Namun, hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat baru dan harus dipelajari oleh para pengungsi Korea Utara ketika bermukim kembali.⁷²

⁷² Liberty in North Korea, "Refugee Resettlement," <https://www.libertyinnorthkorea.org/refugee-resettlement> (diakses pada 7 Oktober 2021)

Selain perbedaan dalam bidang teknologi, pengungsi Korea Utara juga harus dihadapkan dengan pandangan yang cenderung negatif dari masyarakat Korea Selatan. Masyarakat Korea Selatan cenderung bersifat homogen. Hal tersebut menyebabkan timbulnya tanggapan tertentu ketika sebuah perbedaan muncul di tengah masyarakat. Meskipun Korea Selatan dan Korea Utara memiliki akar peradaban yang sama, perbedaan yang muncul pasca perpisahan puluhan tahun menyebabkan perbedaan antara masyarakat Korea Utara dengan masyarakat Korea Selatan, baik dari segi bahasa maupun kebiasaan. Perbedaan ini menyebabkan munculnya stigma serta alienasi dari masyarakat Korea Selatan terhadap para pengungsi Korea Utara.⁷³ Penyebutan istilah *'nahm'* yang berarti 'mereka/orang lain' seringkali digunakan terhadap para pengungsi. Perlakuan yang dialami ini menyebabkan para pengungsi menjadi terisolasi serta lebih memilih untuk menutupi latar belakang kehidupan mereka demi terhindar dari stigma oleh masyarakat sekitar. Survei dari Korea Hana Foundation pada tahun 2020 juga menunjukkan sebanyak 15,7% pengungsi Korea Utara merasa tidak puas dengan kehidupannya di Korea Selatan akibat adanya diskriminasi.⁷⁴

Tantangan lain yang juga dialami adalah gangguan mental yang muncul di antara para pengungsi Korea Utara. Gangguan seperti *post-traumatic stress disorder* (PTSD) beberapa kali dialami oleh para pengungsi sebagai dampak dari pengalaman

⁷³ Jee Yang, "Struggles of resettlement: North Koreans in South Korea," American Psychological Association, <https://www.apa.org/international/pi/2018/09/north-koreans-resettlement> (diakses pada 9 Oktober 2021)

⁷⁴ Korea Hana Foundation, "2020 Settlement Survey of North Korean Refugees in South Korea," hal 41, <https://northkoreanrefugee.org/home/eng/resources/research/index.do?menuPos=20> (diakses pada 10 Oktober 2021)

traumatis yang dialami. Perjalanan yang harus dilalui oleh para pengungsi ketika melarikan diri hingga dapat sampai di negara baru mereka sangatlah berat. Mendapatkan perlakuan kasar oleh pihak otoritas negara yang dilalui hingga dijual sebagai pengantin kepada orang tak dikenal harus dialami oleh beberapa pengungsi, terutama pengungsi perempuan.⁷⁵ Selain itu, banyak dari pengungsi yang juga harus melarikan diri seorang diri atau harus meninggalkan anggota keluarga mereka di Korea Utara demi dapat mencapai kebebasan. Beban harus terpisah dari keluarga tentunya harus dilalui dan dihadapi oleh para pengungsi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi emosional mereka. Faktor tersebut juga menjadikan alasan terbesar akan ketidakpuasan para pengungsi selama bermukim kembali dengan sebanyak 25,8% responden menyatakan mereka harus tinggal jauh dari keluarga mereka di Korea Utara.⁷⁶

2.4 Selama Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di seluruh dunia mengakibatkan proses melarikan diri dan pemukiman kembali menjadi lebih sulit bagi para pengungsi Korea Utara. Tiongkok yang merupakan negara yang harus dilintasi oleh para pengungsi menetapkan larangan bepergian dan meningkatkan pengawasan terhadap perbatasan-

⁷⁵ Liberty in North Korea, "Refugee Resettlement," <https://www.libertyinnorthkorea.org/refugee-resettlement> (diakses pada 9 Oktober 2021)

⁷⁶ Korea Hana Foundation, "2020 Settlement Survey of North Korean Refugees in South Korea," hal 41, <https://northkoreanrefugee.org/home/eng/resources/research/index.do?menuPos=20> (diakses pada 9 Oktober 2021)

perbatasan negara. Kebijakan tersebut dilakukan dengan penambahan jumlah aparat yang ditugaskan di daerah perbatasan serta peningkatan jumlah pemeriksaan pada seluruh perbatasan Tiongkok.⁷⁷ Hal ini tentu menjadi kesulitan bagi para pengungsi karena proses melarikan yang diri yang sejak awal merupakan kegiatan yang sangat sulit untuk dilakukan kini harus ditanggapi oleh mereka dengan semakin berhati-hati dalam melewati Tiongkok untuk menghindari pihak berwenang di negara tersebut. Dengan semakin banyaknya jumlah aparat yang tersebar di Tiongkok, semakin besar juga kemungkinan bagi para pengungsi Korea Utara untuk dideportasi kembali ke negara asal dan mendapatkan hukuman penjara. Terlebih dari itu, negara-negara di Asia Tenggara yang juga merupakan jalur yang harus dilalui oleh para pengungsi setelah Tiongkok juga menerapkan berbagai kebijakan terkait penutupan perbatasan dan larangan bepergian. Hal tersebut juga berpengaruh pada sulitnya para pengungsi untuk meninggalkan Tiongkok dan melanjutkan perjalanan mereka.

Berbagai larangan yang diberlakukan selama pandemi Covid-19 ini juga berpengaruh pada proses bermukim kembali (*resettlement*) di Korea Selatan. Tantangan ini khususnya dirasakan ketika para pengungsi yang masih harus melaksanakan berbagai pelatihan dan penyuluhan di Hanawon dan Hana Centre. Sebelum pandemi terjadi, para pengungsi yang berada di Hanawon akan diberikan waktu untuk berkeliling dan melihat-lihat kota Seoul, yang mana nantinya akan menjadi lingkungan tempat tinggal baru mereka sekaligus untuk melepas kejenuhan

⁷⁷ Liberty in North Korea, "How Coronavirus is affecting North Korean refugees and LiNK," <https://youtu.be/cBtW3ukt-Jk> (diakses pada 15 Oktober 2021)

selama berada di dalam fasilitas pemerintah tersebut. Para pengungsi juga sebelumnya diperbolehkan untuk mendapatkan kunjungan, baik oleh keluarganya yang telah menetap maupun oleh kelompok-kelompok masyarakat seperti NGO. Namun, adanya pemberlakuan larangan bepergian dan berkerumun membatasi para pengungsi untuk dapat menjelajah kota maupun mendapatkan kunjungan. Meskipun begitu, tantangan yang memiliki dampak terbesar kepada para pengungsi adalah ditutupnya Hana Center. Hana Center yang merupakan fasilitas yang memberikan pelatihan secara lebih lanjut dan lebih spesifik kepada para pengungsi Korea Utara harus ditutup selama pandemi Covid-19.⁷⁸ Dengan ditutupnya Hana Center ini, para pengungsi yang seharusnya masih mendapatkan pelatihan pun pada akhirnya harus melewati tahapan terakhir yang juga memiliki peran penting dalam proses adaptasi di lingkungan baru mereka di Korea Selatan.

Kondisi dan tantangan yang berat dan traumatis harus dihadapi oleh para pengungsi Korea Utara, baik sebelum, ketika, hingga setelah mereka menjalankan pemukiman kembali mereka di negara baru, dalam hal ini di Korea Selatan. Pandemi Covid-19 yang terjadi secara global juga turut memberikan tantangan tersendiri bagi para pengungsi karena keadaan tersebut menyebabkan proses melarikan diri hingga bermukim kembali menjadi lebih sulit bagi para pengungsi. Selain itu, pandemi yang terjadi juga menyebabkan Hana Center yang merupakan pusat dimana para pengungsi mendapatkan pelatihan lanjutan setelah lulus dari Hanawon harus ditutup. Hal ini

⁷⁸ Ibid.

menjadikan para pengungsi tidak mendapatkan bekal lanjutan yang diperlukan untuk beradaptasi di lingkungan baru yang sangat bertolak belakang dengan negara asal mereka. Dengan bantuan dan fasilitas dari Pemerintah Korea Selatan yang belum sepenuhnya menyelesaikan permasalahan pemukiman kembali pengungsi Korea Utara, peran dari sektor ketiga dibutuhkan untuk menanggapi celah yang ada. Salah satu sektor ketiga berada dalam bentuk organisasi non-pemerintah, seperti LiNK yang menjalankan program pemukiman kembali untuk melengkapi bantuan yang telah disediakan oleh pemerintah setempat. LiNK sebagai sebuah organisasi yang menangani isu seputar Korea Utara telah dijabarkan pada bab selanjutnya.

BAB 3

LIBERTY IN NORTH KOREA (LINK) SEBAGAI ORGANISASI NON-PEMERINTAH YANG MENANGANI ISU PENGUNGSI KOREA UTARA

Bab ini berisi penjabaran terkait profil dari organisasi non-pemerintah LiNK yang terbagi menjadi latar belakang pembentukan organisasi, keanggotaan di dalam organisasi, serta kegiatan yang dilakukan untuk mencapai visi dan misi organisasi. Aktivitas yang dilaksanakan oleh LiNK juga akan dijabarkan menjadi tiga buah kegiatan, yaitu Program Penyelamatan Pengungsi Korea Utara (*Refugee Rescue*), Program Pasca Pemukiman Kembali Pengungsi Korea Utara (*Refugee Resettlement*), dan Program Pengubahan Cara Pandang Internasional terhadap Korea Utara (*Changing The Narrative*).

3.1 Profil Liberty in North Korea (LiNK)

3.1.1 Latar Belakang Pembentukan LiNK

Liberty in North Korea atau yang dapat disingkat sebagai LiNK merupakan sebuah organisasi non-profit yang berbasis di Long Island, California, Amerika Serikat dan Seoul, Korea Selatan. LiNK didirikan pada 27 Maret 2004 di Yale University, Amerika Serikat oleh seorang mahasiswa bernama Adrian Hong dan seorang komedian

bernama Paul Kim.⁷⁹ Bermula dari sebuah organisasi mahasiswa yang memiliki kepedulian pada isu yang terjadi di Korea Utara, LiNK kini telah berkembang menjadi sebuah organisasi non-pemerintah dengan lebih dari 100 *chapters* di beberapa universitas yang tersebar di Amerika Serikat, Korea Selatan, Kanada, Jepang, dan Eropa.

LiNK sebagai sebuah organisasi tentu memiliki visi dan misi yang digunakan sebagai acuan. LiNK memegang visi yang sesuai dengan nama organisasinya, yakni “*Liberty in North Korea*”.⁸⁰ Visi tersebut memiliki arti LiNK sebagai organisasi non-pemerintah yang memiliki fokus perhatian pada isu kebebasan masyarakat Korea Utara akan mengupayakan sebuah hari dimana setiap masyarakat Korea Utara, baik laki-laki, perempuan, hingga anak-anak dapat hidup secara bebas dan penuh. Untuk mencapai visinya, LiNK telah menetapkan misi mereka yaitu untuk bekerja berdampingan dengan masyarakat Korea Utara untuk menciptakan suatu perubahan.⁸¹

3.1.2 Keanggotaan LiNK

Untuk semakin memperluas jangkauan serta mewujudkan visi dan misi organisasi, LiNK memiliki cabang dan keanggotaan di beberapa negara di seluruh

⁷⁹ Paras D. Bhayani, “News Brief: Students Found Group Focused On Human Rights in North Korea; Chapter Joins Yale, Other Universities,” *The Harvard Crimson*, <https://www.thecrimson.com/article/2006/3/7/news-brief-students-found-group-focused/> (diakses pada 20 Oktober 2021)

⁸⁰ Liberty in North Korea, “Refugee Resettlement,” <https://www.libertyinnorthkorea.org/aboutus> (diakses pada 25 Oktober 2021)

⁸¹ Ibid.

dunia. Keanggotaan ini dinamakan LiNK sebagai ‘*Rescue Teams*’.⁸² *Rescue Teams* yang dimiliki oleh LiNK tersebar di beberapa universitas serta komunitas masyarakat di seluruh dunia yang berisikan orang-orang yang memiliki kepedulian serta komitmen untuk bersama berdiri dengan masyarakat Korea Utara dalam mengatasi berbagai tantangan kemanusiaan. Hingga saat ini, LiNK berhasil memiliki 100 lebih *Rescue Teams*. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 255 *Rescue Teams* LiNK dapat ditemukan di 16 negara, seperti yang tersebar di 16 negara, seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, Uni Eropa, Australia, hingga Brazil.⁸³ Aktivitas yang dilakukan oleh *Rescue Teams* ini pada umumnya untuk menggalang dana serta mengajak orang untuk ikut serta dalam gerakan untuk membantu masyarakat Korea Utara. Kedua aktivitas tersebut direalisasikan melalui pengadaan acara-acara kreatif di komunitas mereka serta melakukan penggalangan dana secara daring. Meskipun terlihat sepele, aktivitas yang dilakukan oleh *Rescue Teams* tersebut memiliki dampak yang sangat besar, khususnya kepada upaya penyelamatan pengungsi Korea Utara. Tercatat sebesar lebih dari 1 juta Dolar telah berhasil dikumpulkan oleh *Rescue Teams*. Melalui penggalangan dana yang telah dilakukan, sebanyak lebih dari 300 pengungsi Korea Utara telah terbantu secara finansial yang dibutuhkan dalam misi penyelamatan.⁸⁵

⁸² Liberty in North Korea, “Refugee Resettlement,” <https://www.libertyinnorthkorea.org/rescue-teams> (diakses pada 25 Oktober 2021)

⁸³ Liberty in North Korea, “Media Kit,” [https://assets.website-files.com/5e28ce521a254c96c4b83891/5ef43749635137464b81cf3a_Media%20Kit%202019%20\(1\)%20\(2\).pdf](https://assets.website-files.com/5e28ce521a254c96c4b83891/5ef43749635137464b81cf3a_Media%20Kit%202019%20(1)%20(2).pdf) (diakses pada 26 Oktober 2021)

⁸⁴ Liberty in North Korea, “Annual Report 2020,” <https://www.libertyinnorthkorea.org/financials> (diakses pada 26 Oktober 2021)

⁸⁵ Liberty in North Korea, “Refugee Resettlement,” <https://www.libertyinnorthkorea.org/rescue-teams> (diakses pada 25 Oktober 2021)

3.2 Kegiatan Liberty in North Korea

LiNK memiliki tiga buah kegiatan/program utama yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai visi dan misi organisasi. Ketiga program yang dilakukan memiliki fokus dan tujuan terhadap tiga area yang berbeda. Namun, ketiga fokus program tersebut tetap berakar pada tujuan utama dari LiNK yaitu untuk memberi bantuan dan perhatian kepada para pengungsi Korea Utara beserta isu-isu lain yang berkaitan dan mengelilingi kehidupan para pengungsi. Kegiatan/program yang dijalankan oleh LiNK antara lain Program Penyelamatan Pengungsi Korea Utara (*Refugee Rescue*), Program Pemukiman Kembali Pengungsi Korea Utara (*Refugee Resettlement*), dan Program Pengubahan Cara Pandang Internasional terhadap Korea Utara (*Changing The Narrative*).⁸⁶

3.2.1 Program Penyelamatan Pengungsi Korea Utara (*Refugee Rescue*)

Kegiatan pertama yang dilaksanakan oleh LiNK yaitu *Refugee Rescue* atau program yang didedikasikan untuk membantu proses penyelamatan pengungsi Korea Utara pada saat melarikan diri dari negara mereka. Untuk dapat melarikan diri dari Korea Utara hingga dapat sampai di negara ketiga untuk mendapatkan kebebasan bukanlah hal yang mudah bagi para pengungsi Korea Utara. Banyak sekali tantangan

⁸⁶ Liberty in North Korea, "Home," <https://www.libertyinnorthkorea.org/> (diakses pada 30 Oktober 2021)

dan keadaan berbahaya yang harus dihadapi oleh para pengungsi Korea Utara untuk mendapatkan kebebasan dari kehidupan penuh otoriter yang mereka alami di negara asal mereka. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh para pengungsi di yaitu adanya kemungkinan bagi mereka untuk tertangkap oleh pihak otoritas di Tiongkok (negara yang harus dilalui untuk melarikan diri dari Korea Utara) maupun oleh pihak otoritas di daerah perbatasan negara pada saat melarikan diri. Apabila para pengungsi berhasil ditangkap oleh pihak otoritas, kemungkinan besar mereka akan mendapatkan perlakuan kejam hingga kemungkinan untuk dideportasi kembali ke Korea Utara, yang mana dapat berujung pada hukuman penjara di Korea Utara.⁸⁷

Guna membantu para pengungsi untuk dapat melarikan diri dengan lebih mudah, LiNK pun mengirim tim penyelamatan (*rescue team*) ke Tiongkok dan Asia Tenggara untuk dapat melaksanakan program penyelamatan pengungsi Korea Utara. Kegiatan penyelamatan ini dapat diibaratkan sebagai jalur kereta api bawah tanah di zaman modern, dimana para pengungsi beserta tim penyelamatan harus sangat berhati-hati dan harus merencanakan jalur paling aman untuk menghindari pihak kepolisian negara setempat. Program penyelamatan pengungsi yang dilaksanakan oleh LiNK juga menerapkan sistem *free passage model* atau sistem tidak berbayar.⁸⁸ Meskipun dibutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk melakukan usaha penyelamatan, yakni sekitar 3,000 Dolar AS untuk satu orang pengungsi, LiNK sama sekali tidak memungut

⁸⁷ Liberty in North Korea, "Undercover Footage From Real North Korean Refugee Rescue Missions," <https://www.youtube.com/watch?v=vkQRKe9oi3w> (diakses pada 2 November 2021)

⁸⁸ Liberty in North Korea, "Refugee Rescues," <https://www.libertyinnorthkorea.org/refugee-rescues> (diakses pada 2 November 2021)

biaya kepada para pengungsi Korea Utara yang menggunakan jasa penyelamatan mereka. Hal ini bertujuan agar para pengungsi Korea Utara dapat diperlakukan dengan penuh hormat selama melarikan diri melalui segala medan yang berbahaya tanpa harus memikirkan untuk mencari uang dengan jumlah yang sangat besar demi membayar broker selama proses melarikan diri.

3.2.2 Program Pasca Pemukiman Kembali Pengungsi Korea Utara (*Refugee Resettlement*)

LiNK tidak hanya memberikan bantuan kepada para pengungsi Korea Utara pada saat mereka melarikan diri. Bantuan ketika para pengungsi tersebut telah sampai di negara ketiga dan akan mulai untuk bermukim kembali (*resettle*) juga diberikan oleh LiNK melalui program utama keduanya yang berfokus pada pemukiman kembali para pengungsi Korea Utara (*refugee resettlement*). Program Pasca Pemukiman Kembali yang dibawakan oleh LiNK memiliki tujuan utama yaitu untuk memberdayakan para pengungsi Korea Utara untuk dapat mencapai kesuksesan mereka di negara baru mereka, seperti Korea Selatan dan Amerika Serikat.⁸⁹ Sesuai dengan visi organisasi yaitu untuk berjalan berdampingan dengan masyarakat Korea Utara, program ini dilaksanakan melalui kerjasama dengan para pengungsi Korea Utara untuk juga membantu transisi kehidupan mereka. Program ini dilakukan melalui pembentukan

⁸⁹ Liberty in North Korea, "Media Kit," [https://assets.website-files.com/5e28ce521a254e96c4b83891/5ef43749635137464b81cf3a_Media%20Kit%202019%20\(1\)%20\(2\).pdf](https://assets.website-files.com/5e28ce521a254e96c4b83891/5ef43749635137464b81cf3a_Media%20Kit%202019%20(1)%20(2).pdf) (diakses pada 6 November 2021)

sebuah komunitas yang dinamakan *LiNK Community*. Komunitas tersebut terbentuk melalui pengadaan kegiatan *workshop*, perkumpulan komunitas, serta pemberian dukungan secara personal atau individual oleh satu pengungsi kepada pengungsi yang lainnya.⁹⁰ Melalui komunitas ini, para pengungsi diharapkan dapat terbekali oleh kemampuan untuk mencapai kesuksesan mereka dalam lingkungan baru. Ketika para pengungsi telah berhasil mencapai kesuksesan mereka masing-masing, mereka diharapkan juga dapat menjadi pionir dan agen perubahan bagi keluarga dan relasi mereka di Korea Utara yang belum berhasil mencapai kebebasan.

3.2.3 Program Perubahan Cara Pandang Internasional terhadap Korea Utara (*Changing The Narrative*)

Kegiatan pokok ketiga yang dilaksanakan oleh LiNK adalah sebuah program yang bertujuan untuk mengubah cara pandang dunia internasional terhadap Korea Utara. LiNK menyebut kegiatan ini sebagai *Changing The Narrative*/Mengubah Narasi. Selama ini, masyarakat internasional hanya melihat Korea Utara sebagai negara yang tertutup dari dunia luar. Media internasional juga kerap kali hanya meliput pemimpin Korea Utara, yakni Kim Jong-un atau hanya meliput terkait kabar pengembangan senjata berbahan dasar nuklir di dalam Korea Utara. Hal tersebut sangatlah disayangkan, terutama oleh LiNK. Dalam lamannya, LiNK menyebutkan “*North Korea is more than Kim Jong-un and nuclear weapons.*” atau Korea Utara tidak

⁹⁰ Ibid.

hanya Kim Jong-un dan senjata nuklir.⁹¹ Masyarakat Korea Utara yang hidup di bawah kepemimpinan Kim Jong-un seharusnya juga menjadi perhatian dunia internasional.

Program *Changing The Narrative* dibuat oleh LiNK agar dunia internasional dapat melihat isu seputar Korea Utara dengan kacamata yang lebih luas serta dapat lebih melihat melalui kisah serta perspektif masyarakat Korea Utara yang selama ini hidup di bawah pemerintahan yang cenderung otoriter. Program ini dilaksanakan melalui 4 kegiatan, yaitu Pembentukan Kelompok Advokasi (*LiNK Advocacy Fellows*), Pembuatan Media (*Creating Media*), Penjalinan Hubungan dengan Media Internasional dan Pembuat Kebijakan (*Engaging International Media and Policymakers*), dan Pelaksanaan Gerakan Berskala Global (*Mobilizing A Global Movement of Support*).⁹² Kegiatan pertama yaitu membentuk kelompok advokasi dilakukan LiNK dengan memperlengkapi dan memberdayakan para pengungsi Korea Utara yang telah bermukim kembali dan menetap di lingkungan baru mereka untuk menjadi pemimpin dan advokat terkait isu Korea Utara yang lebih kuat. Kelompok advokat LiNK ini kemudian diberi pelatihan selama 4 bulan dan diterbangkan ke Amerika Serikat untuk menceritakan kisah mereka di berbagai perusahaan, universitas, hingga Gedung Putih.⁹³ Kegiatan kedua yang dilakukan yaitu menciptakan sebuah media sebagai sebuah wadah bagi para pengungsi Korea Utara untuk menceritakan kisah mereka melalui pembuatan video dokumenter, film pendek, maupun bentuk

⁹¹ Liberty in North Korea, "Changing the Narrative," <https://www.libertyinnorthkorea.org/changing-the-narrative> (diakses pada 6 November 2021)

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid.

penyampaian kreatif lainnya guna mengedukasi masyarakat internasional terkait isu Korea Utara. Kegiatan ketiga yaitu menggandeng berbagai media internasional serta para pembuat kebijakan. Media sebagai pihak yang menyebarkan informasi kepada dunia menjadi pihak yang strategis bagi LiNK untuk dapat mempengaruhi cara pandang mereka dalam mendistribusikan informasi terkait Korea Utara serta bagaimana media meliput isu-isu terkait Korea Utara. Selain media, para pembuat kebijakan juga merupakan pihak yang sangat penting, terutama untuk mengarahkan fokus kebijakan yang lebih berfokus pada masyarakat Korea Utara. Kegiatan terakhir yang dilakukan LiNK untuk mengubah narasi ini adalah melalui gerakan-gerakan global yang dijalankan untuk memberikan dukungan bagi masyarakat Korea Utara. Kegiatan ini dilakukan melalui penyebaran kisah-kisah para pengungsi maupun masyarakat Korea Utara secara general ke sekolah dan komunitas yang berada di masyarakat. Selain itu, gerakan ini juga dilakukan untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan LiNK dalam program penyelamatan pengungsi.

3.3 Program *Post-Resettlement* yang dibawakan Liberty in North Korea

LiNK dalam pelaksanaan program pasca pemukiman kembali atau *post-resettlement program* menitikkan fokus pada pembentukan efikasi diri dari para pengungsi Korea Utara yang menetap di Korea Selatan. Pembentukan efikasi diri ini dilakukan LiNK melalui 4 tahapan, yakni *connecting*, *facilitating*, *hosting*, dan

growing.⁹⁴ Tahapan pertama yaitu *connecting* dilaksanakan dengan menghubungkan para pengungsi Korea Utara yang baru saja tiba di Korea Selatan dengan *role model*. *Role model* ini terdiri dari para pengungsi Korea Utara lain yang telah terlebih dahulu menetap di Korea Selatan dan telah berhasil membangun kehidupan baru mereka di lingkungan yang baru juga. Para *role model* ini dianggap memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan telah merasakan langsung tantangan yang dihadapi oleh para pengungsi dan diharapkan dapat memberikan semangat dan nasihat untuk menghadapi trauma yang dialami mereka pada saat mengungsi. Tahapan kedua yaitu *facilitating* dilakukan melalui pemfasilitasian *workshop* yang berfokus pada pengembangan kemampuan penyelesaian masalah dan perencanaan tujuan dari para pengungsi. Dua kemampuan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar yang baik bagi para pengungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dan menetapkan tujuan hidup mereka di lingkungan baru. Tahapan ketiga yaitu *hosting* dilakukan dengan menyelenggarakan kesempatan kerja sukarela kepada para pengungsi di lingkungan mereka. Kegiatan ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengembangkan rasa kepemilikan bersama dan meningkatkan kepercayaan diri bahwa mereka dapat berkontribusi terhadap lingkungan baru. Tahapan keempat yaitu *growing* dilakukan dengan mengembangkan sebuah komunitas yang berisi orang Korea Utara dan Korea Selatan yang mana di dalamnya terdapat dukungan kepada para pengungsi Korea Utara. Melalui segala kegiatan yang dilakukan oleh LiNK melalui Program Pasca Pemukiman Kembali

⁹⁴ Liberty in North Korea, "Refugee Resettlement," <https://www.libertyinnorthkorea.org/refugee-resettlement> (diakses pada 10 November 2021)

Pengungsi Korea Utara yang berfokus pada pembentukan efikasi diri, para pengungsi diharapkan dapat meninggalkan status mereka sebagai '*refugee*' atau pengungsi dan dapat menyebutkan diri mereka sebagai '*agent of change*' atau agen perubahan.⁹⁵

Sebagai sebuah organisasi non-pemerintah, LiNK memiliki berbagai program yang dijalankan untuk menyelesaikan beragam isu seputar Korea Utara serta masyarakatnya. Salah satu isu yang menjadi fokus dari LiNK adalah terkait pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea Selatan melalui program khusus yang telah dijalankan pada tahun 2019-2020. Untuk lebih mendalami tiap upaya yang dilakukan oleh LiNK melalui program pasca pemukiman kembali yang dimilikinya, tiap kegiatan LiNK yang berkaitan dengan permasalahan terkait telah terjabarkan pada bab 4.

⁹⁵ Ibid.

BAB 4

UPAYA LIBERTY IN NORTH KOREA (LiNK) SERTA DAMPAKNYA DALAM MENANGANI PERMASALAHAN PASCA PEMUKIMAN KEMBALI PENGUNGSIS KOREA UTARA DI KOREA SELATAN

Pada bab ini, upaya yang dilakukan oleh LiNK dalam menangani permasalahan pasca pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea Selatan dijabarkan berdasarkan empat buah tahapan dalam program yang dibawa. Keempat tahapan yang dilaksanakan oleh LiNK antara lain *connecting*, *facilitating*, *hosting*, dan *growing*. Untuk melihat lebih dalam lagi terkait tahapan yang dilakukan, pada bab ini juga membahas tiap kegiatan yang diadakan oleh LiNK sebagai bentuk realisasi dari tahapan yang dibawakan, berikut juga dampak serta keterkaitannya dengan permasalahan pengungsi yang telah dijabarkan pada Bab 2.

4.1 Connecting

Tahapan pertama yang dilakukan dalam *pilot program* yang digunakan LiNK dalam upaya menyelesaikan permasalahan pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea Selatan adalah tahapan *connecting*. Tahapan ini dirancang untuk

menghubungkan para pengungsi yang baru saja tiba di Korea Selatan dengan pengungsi lainnya yang telah lebih dahulu menetap dan membangun kehidupan kembali. Pertemuan keduanya diharapkan dapat menjadikan para pengungsi yang baru tiba untuk memiliki *role model* yang sepenuhnya pernah mengalami dan mengerti pengalaman serupa dengan yang mereka rasakan. Tahapan ini pada tahun 2019 hingga 2020 dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, seperti *community gathering* dan *welcome visits*.

Community Gathering atau Pertemuan Komunitas merupakan salah satu kegiatan *connecting* yang dilaksanakan oleh LiNK. Pertemuan ini diadakan dengan tujuan untuk mempertemukan para pengungsi Korea Utara. Melalui pertemuan yang diadakan, diharapkan dapat terbentuk sebuah komunitas yang memiliki keeratan bersama. Pada tahun 2019, LiNK berhasil untuk mengadakan 3 buah pertemuan komunitas untuk pengungsi Korea Utara yang bermukim kembali di Korea Selatan.⁹⁶ Sebanyak 3 buah pertemuan komunitas juga berhasil diadakan oleh LiNK pada tahun 2020 meskipun pembuatan acara pada tahun tersebut tergolong sulit dengan adanya pandemi Covid-19.⁹⁷

Kegiatan lain yang diadakan oleh LiNK terkait tahapan *connecting* adalah kegiatan *Welcome Visits*. *Welcome Visits* merupakan kegiatan LiNK berupa kunjungan yang diberikan oleh Tim LiNK di Korea Selatan kepada pengungsi Korea Utara yang

⁹⁶ Liberty in North Korea, "Annual Report 2019," <https://www.libertyinnorthkorea.org/financials> (diakses pada 27 November 2021)

⁹⁷ Liberty in North Korea, "Annual Report 2020," <https://www.libertyinnorthkorea.org/financials> (diakses pada 27 November 2021)

baru tiba di Korea Selatan dan hendak memulai kegiatan bermukim kembali mereka. Kegiatan kunjungan ini dilaksanakan dengan memperkenalkan kepada para pengungsi kepada informasi dan bantuan lain yang dapat mereka akses selama mereka bermukim kembali di Korea Selatan. Pemberian informasi ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi para pengungsi dalam membangun kehidupan baru mereka di lingkungan yang baru juga. LiNK berhasil mengadakan kegiatan *welcome visits* ini sebanyak 49 kali selama tahun 2019.⁹⁸ Pada tahun 2020, kegiatan *welcome visits* ini juga berhasil melibatkan sebanyak 89 pengungsi yang baru tiba di Korea Selatan.⁹⁹

Melalui seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh LiNK dalam program pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea Selatan melalui tahapan *connecting*, dapat ditemukan hasil yang signifikan, baik kualitas maupun kuantitas, terhadap permasalahan yang dialami oleh para pengungsi pasca mereka bermukim kembali. Pada tahun 2019, sejumlah 150 pengungsi Korea Utara berhasil dibantu dan diberdayakan melalui program yang dibawakan oleh LiNK.¹⁰⁰ Hasil yang besar juga dapat ditemukan pada tahun 2020 sebagai hasil dari implementasi program pemukiman kembali LiNK. Jumlah pengungsi Korea Utara yang mendapatkan berhasil dibantu dan diberdayakan meningkat pesat dibandingkan pada tahun sebelumnya, yaitu mencapai

⁹⁸ Liberty in North Korea, "Annual Report 2019," <https://www.libertyinnorthkorea.org/financials> (diakses pada 27 November 2021)

⁹⁹ Liberty in North Korea, "Annual Report 2020," <https://www.libertyinnorthkorea.org/financials> (diakses pada 27 November 2021)

¹⁰⁰ Liberty in North Korea, "Annual Report 2019," <https://www.libertyinnorthkorea.org/financials> (diakses pada 9 Desember 2021)

angka 474 pengungsi, lebih dari dua kali lipat jumlah pengungsi yang terbantu pada tahun 2019.¹⁰¹

Survei Korea Hana Foundation terkait pemukiman kembali pengungsi Korea Utara pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 80,3% pengungsi telah memiliki orang yang dapat mereka hampiri apabila mereka mengalami permasalahan dan merasa putus asa.¹⁰² Pada tahun 2020, angka tersebut mengalami kenaikan yakni sebesar 81,7% pengungsi menyatakan telah memiliki orang yang dapat mereka hampiri apabila mereka sedang memiliki permasalahan.¹⁰³ Peningkatan pada jumlah persentase tersebut memperlihatkan adanya perubahan yang positif terjadi terkait permasalahan terkait. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar pengungsi Korea Utara telah mengetahui pihak-pihak yang dapat dihubungi apabila mereka sedang membutuhkan bantuan. Angka tersebut memiliki arti bahwa angka yang tinggi tersebut merupakan dampak positif yang dihasilkan oleh bantuan dari pemerintah maupun pihak di luar pemerintah, seperti LiNK. Tahapan *connecting* yang dibawakan oleh LiNK melalui program pasca pemukiman kembalinya pada tahun 2019-2020 memiliki relevansi terhadap kenaikan angka tersebut dikarenakan kegiatan yang berada dalam tahapan ini bertujuan untuk menghubungkan para pengungsi Korea Utara yang

¹⁰¹ Liberty in North Korea, "Annual Report 2020," <https://www.libertyinnorthkorea.org/financials> (diakses pada 15 Desember 2021)

¹⁰² Korea Hana Foundation, "2019 Settlement Survey of North Korean Refugees in South Korea," hal 248, <https://northkoreanrefugee.org/home/eng/resources/research/index.do?menuPos=20> (diakses pada 4 Januari 2022)

¹⁰³ Korea Hana Foundation, "2020 Settlement Survey of North Korean Refugees in South Korea," hal 77, <https://northkoreanrefugee.org/home/eng/resources/research/index.do?menuPos=20> (diakses pada 4 Januari 2022)

baru memulai untuk bermukim kembali dengan pengungsi lain yang telah lebih dahulu menetap di Korea Selatan sebagai *role model* yang dapat membantu mereka ketika menghadapi kesulitan.

Kegiatan pada tahapan *connecting* juga sejalan dengan Rancangan Implementasi Bantuan Pemukiman Kembali Pengungsi Korea Utara yang dibuat oleh Kementerian Unifikasi Korea Selatan pada tahun 2020. Salah satu tugas utama dalam rancangan yang dibuat adalah untuk meningkatkan intensitas komunikasi pada kalangan pengungsi Korea Utara di Korea Selatan.¹⁰⁴ Tahapan *connecting* dalam program yang dibawa oleh LiNK dapat meningkatkan komunikasi di antara para pengungsi Korea Utara. Oleh sebab itu, kegiatan yang dijalankan LiNK melalui tahapan terkait dapat membantu pemerintah untuk mencapai salah satu target dari implementasi yang telah dirancang.

4.2 Facilitating

Tahapan kedua dari program pasca pemukiman kembali (*post-resettlement*) yang dilakukan oleh LiNK adalah tahapan *facilitating*. Tahapan ini dilaksanakan dengan memfasilitasi para pengungsi Korea Utara dengan berbagai macam *workshop* atau pelatihan. Pelatihan yang diadakan pada tahapan ini memiliki tujuan untuk membantu para pengungsi Korea Utara untuk dapat merancang tujuan hidup mereka

¹⁰⁴ Ministry of Unification, “2020 Implementation Plan for Settlement Support for North Korean Defectors,” https://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/news/releases/?boardId=bbs_000000000000034&mode=view&cntId=54248&category=&pageIdx=3 (diakses pada 4 Januari 2022)

(*goal setting skills*) serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka (*problem solving skills*). Melalui pelatihan pada dua keahlian tersebut, diharapkan para pengungsi dapat menumbuhkan kepercayaan diri mereka untuk memiliki tujuan yang lebih besar lagi dalam kehidupan mereka di lingkungan baru.

Kegiatan yang berhasil diadakan oleh LiNK sebagai tahapan *facilitating* terhadap program pasca pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea Selatan adalah *Financial Management Workshop*. *Workshop* ini merupakan bentuk pelatihan bagi para pengungsi Korea Utara untuk dapat mengatur finansial mereka selama melakukan pemukiman kembali. Bekerja sama dengan *Financial Consumer Agency*, pelatihan yang diadakan ini diharapkan dapat mengajarkan para pengungsi yang baru tiba agar dapat melek akan pengaturan finansial. Pelatihan ini berhasil diadakan selama satu kali pada tahun 2020.¹⁰⁵

Salah satu tantangan yang berhasil dihadapi melalui tahapan *facilitating* pada tahun 2019 ialah permasalahan pencari kerja di kalangan pengungsi Korea Utara. Hal tersebut didukung dengan 17 orang pengungsi yang berhasil mendapatkan pekerjaan tetap di Korea Selatan, bahkan satu orang pengungsi diantaranya berhasil mendirikan usaha jahitnya sendiri hanya dengan waktu 5 bulan setelah ia memulai proses bermukim kembali.¹⁰⁶ Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia pada tahun 2020, termasuk Korea Selatan serta dampaknya pada penutupan fasilitas pemukiman

¹⁰⁵ Liberty in North Korea, "Annual Report 2020," <https://www.libertyinnorthkorea.org/financials> (diakses pada 5 Desember 2021)

¹⁰⁶ Liberty in North Korea, "Annual Report 2019," <https://www.libertyinnorthkorea.org/financials> (diakses pada 9 Desember 2021)

kembali yang didirikan oleh pemerintah menjadikan ini sebagai tantangan sekaligus peluang bagi LiNK untuk menunjukkan perannya sebagai organisasi non-pemerintah yang memiliki fokus pada isu seputar pengungsi Korea Utara. LiNK kemudian menjadikan hal tersebut untuk terus membantu para pengungsi, terutama pengungsi yang baru saja tiba di Korea Selatan dan tidak mendapatkan pelatihan lanjutan sebagai akibat dari ditutupnya Hana Center.¹⁰⁷

Kesulitan ekonomi dan kesulitan dalam pencarian kerja merupakan dua dari beberapa alasan yang melatarbelakangi kecenderungan pengungsi Korea Utara untuk memiliki dorongan bunuh diri. Pada tahun 2019, 23,5% dari pengungsi Korea Utara memiliki dorongan untuk bunuh diri dengan alasan kesulitan ekonomi yang dialami di Korea Selatan.¹⁰⁸ Survei serupa yang diadakan pada tahun 2020 menyatakan sebanyak 28,5% pengungsi Korea Utara mengatakan kesulitan dalam perekonomian merupakan alasan mereka untuk mencoba mengakhiri hidup mereka.¹⁰⁹ Selain itu, sebanyak 4,5% mengatakan kesulitan dalam mencari pekerjaan merupakan alasan dibalik dorongan untuk bunuh diri yang mereka alami. Survei yang sama juga menunjukkan bahwa hanya 35,3% pengungsi yang memiliki pekerjaan di negara ketiga.¹¹⁰ Korea Selatan yang bersifat kapitalis dan kompetitif menyebabkan angka kesulitan dalam bidang

¹⁰⁷ Liberty in North Korea, “Annual Report 2020,” <https://www.libertyinnorthkorea.org/financials> (diakses pada 5 Desember 2021)

¹⁰⁸ Korea Hana Foundation, “2019 Settlement Survey of North Korean Refugees in South Korea,” hal 232, <https://northkoreanrefugee.org/home/eng/resources/research/index.do?menuPos=20> (diakses pada 4 Januari 2022)

¹⁰⁹ Korea Hana Foundation, “2020 Settlement Survey of North Korean Refugees in South Korea,” hal 168, <https://northkoreanrefugee.org/home/eng/resources/research/index.do?menuPos=20> (diakses pada 4 Januari 2022)

¹¹⁰ Ibid, hal 35.

ekonomi yang dialami oleh para pengungsi meningkat tiap tahunnya. Upaya LiNK dalam memfasilitasi para pengungsi Korea Utara dengan berbagai pelatihan dan *workshop* untuk meningkatkan kemampuan mereka sangat berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh para pengungsi dalam bidang ekonomi. Namun, pada kenyataannya upaya yang dilakukan juga belum sepenuhnya menyelesaikan permasalahan ekonomi yang dialami oleh para pengungsi Korea Utara di Korea Selatan.

Meskipun belum dapat menurunkan angka kesulitan ekonomi, tahapan *facilitating* memiliki tujuan yang serupa dengan rancangan implementasi yang telah dibuat oleh Kementerian Unifikasi. Kegiatan yang dibawakan pada tahapan ini, seperti pengadaan pelatihan terkait manajemen keuangan bagi para pengungsi Korea Utara menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh LiNK sejalan dengan salah satu tugas utama dari implementasi yang dirancang oleh pemerintah, yakni untuk mengembangkan kapabilitas baru dari para pengungsi.¹¹¹ Dengan upaya yang telah dilakukan, pengungsi Korea Utara dapat terbekali dengan kemampuan yang menjadikan mereka produktif dalam kehidupan baru mereka, terutama dalam sektor ekonomi.

¹¹¹ Ministry of Unification, “2020 Implementation Plan for Settlement Support for North Korean Defectors,” https://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/news/releases/?boardId=bbs_000000000000034&mode=view&cntId=54248&category=&pageIdx=3 (diakses pada 4 Januari 2022)

4.3 Hosting

Tahapan berikutnya yang diimplementasikan LiNK melalui program pasca pemukiman kembali adalah tahapan *Hosting*. Tahapan ketiga ini merupakan bentuk upaya LiNK untuk mengadakan kesempatan bagi para pengungsi Korea Utara yang bermukim kembali di Korea Selatan untuk dapat menumbuhkan perasaan positif di dalam diri mereka bahwa mereka juga telah cukup berdaya untuk berkontribusi kepada lingkungan baru mereka. Untuk menumbuhkan rasa tersebut, LiNK menjadikan kegiatan sukarela sebagai bentuk realisasi dari tahapan ini.

Kegiatan sukarela yang berhasil diadakan oleh LiNK adalah kegiatan sukarela untuk membuat masker. Kegiatan sukarela ini diadakan LiNK melibatkan kerja sama dengan Re;Code, yang merupakan sebuah perusahaan retail yang menggunakan bahan daur ulang di Korea Selatan.¹¹² Dalam kegiatan yang dilaksanakan pada tahun 2020 itu, para pengungsi kemudian diajak untuk dapat berkontribusi kepada masyarakat melalui pembuatan masker daur ulang. Masker-masker tersebut kemudian didonasikan kepada masyarakat yang terkena dampak dari pandemi Covid-19.

Pada tahun 2019, survei Korea Hana Foundation menunjukkan 23,6% pengungsi Korea Utara pernah terlibat dalam kegiatan sukarela di lingkungan mereka.¹¹³ Namun, pada tahun 2020 tidak ditemukan data terkait angka pengungsi Korea Utara yang terlibat dalam kegiatan sukarela. Hal tersebut dapat disebabkan oleh

¹¹² Liberty in North Korea, "Annual Report 2020," <https://www.libertyinnorthkorea.org/financials> (diakses pada 5 Desember 2021)

¹¹³ Korea Hana Foundation, "2019 Settlement Survey of North Korean Refugees in South Korea," hal 72, <https://northkoreanrefugee.org/home/eng/resources/research/index.do?menuPos=20> (diakses pada 4 Januari 2022)

pandemi Covid-19 yang membatasi aktivitas masyarakat untuk melaksanakan kegiatan yang melibatkan banyak orang. Walaupun begitu, LiNK berhasil mengadakan satu buah kegiatan sukarela. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya yang dilaksanakan oleh LiNK untuk meningkatkan rasa keberdayaan para pengungsi di lingkungan baru meskipun terhambat oleh adanya pandemi yang terjadi.

4.4 Growing

Tahapan keempat atau terakhir dari program pasca pemukiman kembali yang dibawakan oleh LiNK yaitu tahapan *growing*. Tahapan ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan sebuah komunitas yang terdiri dari pengungsi-pengungsi Korea Utara, baik yang baru saja tiba dan memulai untuk bermukim kembali hingga pengungsi yang telah terlebih dahulu menata kehidupan mereka di Korea Selatan. Dengan terbentuknya komunitas ini, para pengungsi diharapkan dapat menciptakan sebuah keluarga yang memiliki rasa kepemilikan antara satu dengan yang lain serta dapat saling memberikan bantuan. Untuk menciptakan komunitas tersebut, LiNK mengadakan serangkaian kegiatan, seperti acara siaran langsung melalui *platform* YouTube serta pengiriman bantuan kepada pelajar yang berasal dari Korea Utara.

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh LiNK untuk merealisasikan tahapan *growing* adalah dengan mengadakan YouTube *Live Events* atau acara siaran langsung melalui YouTube. Selama pandemi Covid-19, pertemuan secara langsung sangatlah sulit untuk diadakan karena adanya larangan untuk berkerumun dan bepergian. Oleh sebab itu, LiNK melakukan inovasi dengan mengadakan kegiatan secara daring. Dalam

siaran langsung ini, para pengungsi Korea Utara dapat saling berbagi cerita terkait proses bermukim kembali mereka di Korea Selatan serta berbagi tips dalam menjalani kehidupan di Korea Selatan. Terlebih dari berbagi kisah kehidupan selama bermukim kembali, acara yang diadakan ini juga bertujuan untuk mengumpulkan komunitas pengungsi Korea Utara bersama. Mulai dari pembicaraan mengenai makanan hingga bernyanyi bersama dilakukan melalui siaran langsung tersebut. Pada tahun 2020, LiNK berhasil mengadakan kegiatan siaran langsung sebanyak 8 kali.¹¹⁴ Melalui siaran yang telah diadakan, sebanyak lebih dari 2.000 penonton berhasil untuk dikumpulkan.

Untuk melaksanakan tahapan *growing*, LiNK juga melakukan kegiatan berupa pengiriman paket peduli kepada pengungsi Korea Utara sebagai bentuk tanggapan kepada pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di Korea Selatan. Target pengiriman ditujukan kepada para pengungsi yang telah dibantu penyelamatan serta pemukiman kembali oleh LiNK serta pengungsi Korea Utara yang saat ini berprofesi sebagai pelajar di Korea Selatan. Pada tahun 2020, sebanyak 292 paket peduli berhasil dikirimkan oleh LiNK kepada target pengiriman.¹¹⁵ Paket peduli yang dikirimkan juga berisi surat dari *Rescue Teams* LiNK yang berada di University of California Los Angeles (UCLA). Salah seorang penerima paket peduli LiNK yang merupakan seorang pelajar di Korea Selatan mengatakan bahwa dirinya sangat terharu ketika ia mendapatkan paket tersebut. Ia menambahkan bahwa dengan dikirimkannya paket

¹¹⁴ Liberty in North Korea, "Annual Report 2020," <https://www.libertyinnorthkorea.org/financials> (diakses pada 7 Desember 2021)

¹¹⁵ Ibid.

tersebut, ia menjadi tahu bahwa terdapat pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap tantangan yang dialami oleh pengungsi Korea Utara di Korea Selatan serta tindakan tersebut berhasil membantu untuk menghadapi ketakutannya selama bermukim kembali di lingkungan yang baru.

Program yang dibawakan LiNK, seperti pertemuan komunitas sangat berdampak bagi pengungsi, khususnya pada masa pandemi. Pembatasan sosial dan pembatasan bepergian menjadikan pengungsi yang sejak awal sudah terpisah dari keluarga mereka kini harus mengalami perasaan sepi yang lebih mendalam dikarenakan adanya isolasi dari masyarakat. Pertemuan yang dilakukan oleh LiNK, termasuk pertemuan virtual, telah berhasil untuk mengobati sedikit rasa kesepian yang dialami oleh para pengungsi Korea Utara. Selain rasa kesepian, tahapan *growing* pada program LiNK juga berhasil membantu kaum pelajar dari pengungsi. Sebanyak 13 orang pelajar yang berasal dari kelompok pengungsi Korea Utara berhasil melanjutkan kembali pendidikan mereka di Korea Selatan.¹¹⁶ Hee-hyun, salah seorang pengungsi Korea Utara yang merupakan seorang pelajar adalah salah satu dari ketiga belas pelajar yang berhasil dibantu oleh LiNK. Hee-hyun yang pada awalnya buta akan pilihan universitas yang akan ia ambil di Korea Selatan, berhasil diterima di salah satu universitas terbaik di Seoul setelah dirinya mendapatkan bantuan pendampingan oleh LiNK selama proses mendaftar.

¹¹⁶ Liberty in North Korea, "Annual Report 2019," <https://www.libertyinnorthkorea.org/financials> (diakses pada 9 Desember 2021)

Menurut survei Korea Hana Foundation, pada tahun 2019 sebesar 12,4% pengungsi Korea Utara memiliki dorongan untuk mengakhiri hidup mereka.¹¹⁷ Sebanyak 14,5% diantaranya melatarbelakangi alasan mereka dengan rasa kesepian dan keterasingan. Pada tahun 2020, survei dari lembaga yang sama menunjukkan sebanyak 13% dari pengungsi Korea Utara memiliki dorongan untuk mengakhiri hidup mereka.¹¹⁸ Sebanyak 16,8% dari angka tersebut menjadikan rasa kesepian atau keterasingan sebagai alasan mereka untuk bunuh diri. Perbandingan kedua survei tersebut menunjukkan kenaikan pada angka pengungsi yang menjadikan rasa kesepian sebagai alasan mereka memiliki dorongan untuk bunuh diri. Tahapan *growing* dalam program pasca pemukiman kembali LiNK yang seharusnya dapat menjadi solusi untuk mengurangi angka tersebut belum memiliki dampak yang positif terhadap penyelesaian permasalahan terkait.

Tahapan *growing* dalam program pasca pemukiman kembali yang dibawakan oleh LiNK di sisi lain menunjukkan relevansinya terhadap rencana implementasi yang ditetapkan oleh Kementerian Unifikasi pada tahun 2020. Dalam rencana yang telah dibuat oleh pemerintah, memberikan bantuan pemukiman kembali dengan berbasis komunitas merupakan salah satu tugas utama yang tercantum.¹¹⁹ Sejalan dengan tugas

¹¹⁷ Korea Hana Foundation, “2019 Settlement Survey of North Korean Refugees in South Korea,” hal 91, <https://northkoreanrefugee.org/home/eng/resources/research/index.do?menuPos=20> (diakses pada 4 Januari 2022)

¹¹⁸ Korea Hana Foundation, “2020 Settlement Survey of North Korean Refugees in South Korea,” hal 168, <https://northkoreanrefugee.org/home/eng/resources/research/index.do?menuPos=20> (diakses pada 4 Januari 2022)

¹¹⁹ Ministry of Unification, “2020 Implementation Plan for Settlement Support for North Korean Defectors,”

utama tersebut, kegiatan yang dilakukan oleh LiNK dalam tahapan ini juga menekankan pada pembentukan komunitas dari para pengungsi Korea Utara yang bermukim kembali di Korea Selatan. Dalam tugas utama tersebut, pembentukan komunitas yang dimaksud oleh pemerintah dijalankan dengan memberikan peran yang lebih besar kepada pemerintah lokal dan sektor privat dalam memberikan bantuan pemukiman kembali kepada para pengungsi.

Program pasca pemukiman kembali LiNK tidak akan menghasilkan hasil yang signifikan ini apabila pendekatan secara holistik dan individual kepada para pengungsi Korea Utara tidak diikutsertakan ke dalam merancang segala upaya yang dilakukan. Sesuai dengan visi yang dibawakan yaitu untuk bergerak berdampingan dengan masyarakat Korea Utara, program pasca pemukiman kembali ini juga dirancang untuk dapat mengikutsertakan pengungsi lainnya yang telah terlebih dahulu menetap di Korea Selatan. Hal ini dilakukan LiNK karena pengungsi tersebut lah yang dapat mengerti pengalaman yang dialami pengungsi lain yang baru saja tiba, baik pengalaman mereka selama di Korea Utara, saat melarikan diri, saat menjalani regulasi pemukiman kembali oleh pemerintah setempat, hingga saat mereka akan memulai menata kembali kehidupan mereka di Korea Selatan. Pendekatan tersebut dapat menumbuhkan ide atau rasa yang seperjuangan di antara komunitas pengungsi. Persamaan ide dan rasa ini dapat menjadikan proses pasca pemukiman kembali lebih mudah bagi para pengungsi yang baru tiba dikarenakan mereka telah memiliki *role*

model yang juga mengerti perjuangan mereka dan telah membuktikan bahwa mereka dapat membangun kembali kehidupan mereka di lingkungan baru yang sangat kompetitif.

Pendekatan yang dilakukan oleh LiNK sangat berkaitan dengan teori konstruktivisme. Pendekatan berbasis komunitas pengungsi yang diterapkan dalam program pasca pemukiman kembali menunjukkan adanya *mutual understanding* yang tumbuh di antara para pengungsi. Sesuai dengan pendapat para pemikir konstruktivis, *mutual understanding* tersebut dapat membentuk cara pandang pengungsi terhadap permasalahan pasca pemukiman kembali yang mereka hadapi di Korea Selatan. Dalam hal ini, pengungsi Korea Utara dapat melihat permasalahan yang dialami sebagai sesuatu yang dapat mereka atasi, dan bukan sesuatu yang tidak dapat mereka tangani. Cara pandang para pengungsi tersebut sangat sejalan dengan konsep “*world of our making*” yang dibawakan oleh para pemikir konstruktivis, dimana permasalahan pasca pemukiman kembali merupakan hal yang dinamis dan dapat berubah apabila mereka memiliki kemampuan dan komunitas yang tepat untuk membantu mereka.

Upaya yang telah dilakukan oleh LiNK beserta dampak yang dihasilkannya juga sangat sejalan dengan konsep upaya NGO yang dicetuskan oleh David Lewis, khususnya pada aspek *service delivery* dan *catalysis*. Para pengungsi Korea Utara yang baru tiba di Korea Selatan tidak memiliki banyak akses terhadap informasi dan pihak-pihak yang dapat membantu mereka dalam proses bermukim kembali. Meskipun, bantuan pokok telah diberikan oleh pemerintah melalui fasilitas Hanawon dan Hana Center, bantuan tersebut belum sepenuhnya dapat menjawab permasalahan yang

dialami oleh pengungsi, yang juga berasal dari pengalaman melarikan diri mereka yang meninggalkan trauma serta perbedaan budaya dan diskriminasi yang didapatkan mereka di lingkungan baru mereka. Dalam konteks ini, LiNK menjadi *service deliverer* atau penyedia layanan yang menawarkan bantuan yang lebih bersifat holistik yang melihat permasalahan yang ada melalui perspektif pengungsi. Upaya yang telah dilakukan juga berkaitan dengan peran LiNK sebagai *catalysis* atau berperan dalam mencari inovasi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Penulis menemukan bahwa tahapan *connecting* dan *hosting* memiliki dampak yang positif terhadap permasalahan pasca pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea Selatan. Tahapan *connecting* yang memiliki fokus untuk menghubungkan pengungsi yang baru tiba dengan *role model* atau pihak yang dapat diandalkan oleh mereka ketika menghadapi permasalahan dalam pemukiman kembali dinilai telah berkontribusi terhadap naiknya persentase pengungsi Korea Utara dari tahun 2019 ke tahun 2020 dalam mencari pihak yang dapat mereka hampiri apabila mereka merasa putus asa dalam keseharian mereka di lingkungan baru. Pengadaan kegiatan sukarela yang merupakan bagian dari tahapan *hosting* juga memberikan dampak positif kepada para pengungsi Korea Utara. Meskipun pandemi yang terjadi menyebabkan kegiatan sukarela menjadi lebih sulit dilaksanakan, LiNK tetap berupaya untuk mengadakan kegiatan terkait guna meningkatkan rasa kepemilikan pengungsi di lingkungan baru.

Di sisi lain, tahapan *facilitating* dan *growing* ternyata masih belum dapat berkontribusi kepada penyelesaian masalah dikarenakan terjadi peningkatan persentase terkait permasalahan yang menjadi tujuan utama dari kedua tahapan tersebut.

Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh pengungsi Korea Utara di Korea Selatan dalam kenyataannya belum dapat terbantu dengan kegiatan pelatihan dan *workshop* yang diadakan LiNK sebagai bentuk realisasi dari tahapan *facilitating*. Survei pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan jumlah pengungsi yang memiliki dorongan untuk bunuh diri yang dilatarbelakangi oleh permasalahan ekonomi. Tahapan *growing* yang memiliki tujuan untuk membentuk komunitas dan keluarga berisi pengungsi Korea Utara di Korea Selatan juga masih belum dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul di kalangan pengungsi, terkait rasa kesepian dan keterasingan.

BAB 5

KESIMPULAN

Isu pengungsi masih menjadi permasalahan bagi negara-negara di dunia. Salah satu isu terkait permasalahan pengungsi yang masih terjadi adalah permasalahan pengungsi Korea Utara. Salah satu permasalahan seputar pengungsi Korea Utara adalah permasalahan pasca pemukiman kembali pengungsi di Korea Selatan. Permasalahan pemukiman kembali pengungsi Korea Utara muncul ke permukaan dan menjadi perhatian media dan masyarakat ketika terjadi peristiwa tewasnya pengungsi Korea Utara bernama Han Sung-ok beserta anaknya sebagai akibat dari kelaparan.

Korea Selatan sebagai negara penerima dari pengungsi Korea Utara telah memberikan bantuan langsung serta menyediakan fasilitas bagi para pengungsi yang bermukim kembali di negara mereka. Namun, bantuan dan fasilitas yang telah ada pada kenyataannya belum sepenuhnya menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh para pengungsi pada tahapan pasca pemukiman kembali (*post-resettlement*). LiNK merupakan salah satu aktor non-negara yang turut berperan dalam menangani permasalahan pemukiman kembali pengungsi Korea Utara yang belum dapat tertangani oleh bantuan dari pemerintah. Maka dari itu, karya tulis ini memiliki pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya Liberty in North Korea (LiNK) dalam menangani permasalahan pasca pemukiman kembali pengungsi Korea Utara di Korea

Selatan?” Untuk menjawab pertanyaan penelitian, digunakan teori konstruktivisme serta konsep peran NGO dalam analisis upaya yang dilakukan oleh LiNK melalui program pasca pemukiman kembali yang dibawakannya.

Program pasca pemukiman kembali yang dibawakan oleh LiNK memiliki empat buah tahapan yaitu *connecting*, *facilitating*, *hosting*, dan *growing*. *Connecting* merupakan tahapan pertama yang dilaksanakan dengan menghubungkan para pengungsi Korea Utara yang baru tiba dengan pengungsi yang telah terlebih dahulu bermukim kembali. Tahapan *facilitating* yang merupakan tahapan kedua dilakukan melalui pengadaan pelatihan yang dapat membekali para pengungsi dalam menjalankan proses bermukim kembali mereka. *Hosting* merupakan tahapan yang dijalankan melalui pengadaan kegiatan sukarela yang dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan kepercayaan diri para pengungsi untuk dapat memiliki peran dalam lingkungan baru. Tahapan keempat atau tahapan *growing* merupakan tahapan yang dilaksanakan oleh LiNK menumbuhkan komunitas berisi pengungsi Korea Utara yang di dalamnya dapat tumbuh rasa kepemilikan dan tolong menolong di antara para pengungsi. Tahapan-tahapan tersebut dikemas melalui berbagai kegiatan dan aktivitas yang dilakukan sepanjang tahun 2019 dan 2020. Melalui tiap kegiatan yang diadakan, LiNK mengupayakan agar para pengungsi Korea Utara dapat terbekali dalam aspek kemampuan dan juga komunitas. Kedua hal tersebut lah yang pada akhirnya dapat membantu para pengungsi dalam menata kembali kehidupan mereka di lingkungan baru, secara khusus di Korea Selatan.

Melalui program yang dilaksanakan dengan mengikutsertakan pengungsi Korea Utara yang telah terlebih dahulu menetap di Korea Selatan, para pengungsi yang baru saja tiba diharapkan dapat membentuk sebuah komunitas pengungsi yang didalamnya memiliki *mutual understanding* terhadap permasalahan yang ada. Dengan adanya *mutual understanding* tersebut, efikasi diri dari para pengungsi Korea Utara yang merupakan fokus utama dari program yang dibawakan dapat terbentuk. Pada akhirnya para pengungsi Korea Utara dapat menjadi berdaya untuk mengatasi tantangan yang ada dan tidak menganggap tantangan tersebut sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah dan tidak dapat mereka selesaikan. Oleh sebab itu, dapat ditarik benang merah bahwa upaya dilakukan oleh LiNK merupakan upaya yang menekankan pada pembentukan komunitas serta efikasi diri dari para pengungsi Korea Utara di Korea Selatan.

Tahapan *connecting* dan *hosting* yang merupakan dua dari empat tahapan dalam program pasca pemukiman kembali yang dibawakan oleh LiNK menunjukkan upaya dari organisasi yang paling tepat sasaran dan relevan untuk menangani permasalahan yang dihadapi oleh para pengungsi Korea Utara. Namun di sisi lain, tahapan *facilitating* dan *growing* justru dinilai belum secara efektif menurunkan angka permasalahan ekonomi dan kesepian yang merupakan fokus utama dari kedua tahapan terkait.

Meskipun tidak semua tahapan dari program pasca pemukiman kembali yang dibawakan oleh LiNK memiliki dampak yang positif bagi penurunan persentase permasalahan yang menjadi tujuannya, tahapan-tahapan tersebut sejalan dengan

Rencana Implementasi Bantuan Pemukiman Kembali Pengungsi Korea Utara yang ditetapkan oleh Kementerian Unifikasi Korea Selatan pada tahun 2020. Tahapan *connecting*, *facilitating*, dan *growing* memiliki tujuan yang serupa dengan tugas utama yang dijabarkan dalam rencana pemerintah tersebut, di antara lain untuk meningkatkan intensitas dalam berkomunikasi di antara pengungsi Korea Utara, menjadikan pengungsi Korea Utara produktif dan mendapatkan kapabilitas baru, serta memberikan bantuan berbasis komunitas.

Upaya yang dilakukan oleh LiNK melalui program pasca pemukiman kembali yang dibawanya memiliki dampak yang positif terhadap penanganan permasalahan pengungsi Korea Utara di Korea Selatan. Pada tahun 2019, LiNK berhasil membantu 150 pengungsi dalam proses pemukiman kembali mereka di Korea Selatan, dilanjutkan dengan kenaikan pada jumlah pengungsi yang terbantu pada tahun 2020 yang mencapai angka 474 pengungsi. Pada saat pandemi, LiNK juga membuktikan upaya mereka dalam mengisi celah pemerintah yakni dengan mengadakan berbagai perkumpulan serta pelatihan untuk melengkapi pelatihan lanjutan yang tidak dapat didapatkan oleh pengungsi sebagai akibat dari ditutupnya berbagai fasilitas pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc, 2018.

Jackson, Robert dan Sorensen, Georg. *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*.

Kauppi, Mark V., dan Paul R. Viotti. *International Relations Theory*. Lanham, MD: Rowman; Littlefield, 2020.

Lewis, David dan Kanji, Nazneen. *Non-Governmental Organisations and Development*.

Neuman, W. Lawrence, dan Karen Robson. *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Don Mills, Ontario: Pearson Canada Inc., 2018.

Artikel Jurnal

“Leaving North Korea: My Story.” Association for Asian Studies.

<https://www.asianstudies.org/publications/ea/archives/leaving-north-korea-my-story/>.

Lee, Yeeun, Minji Lee, dan Subin Park. “Mental Health Status of North Korean Refugees in South Korea and Risk and Protective Factors: a 10-Year Review of the Literature.” *European Journal of Psychotraumatology* 8 (November 2017). <https://psycnet.apa.org/record/2017-58472-003>.

Rho, In-Suk, Hee-Young Kang, dan Jeung-He Jeon. "Mental Health Factors Associated with North Korean Defectors' Quality of Life." *International Journal of Advanced Culture Technology* 7, no. 2 (2019).

Suh, You-Kyung. "Some Problems of South Korean Government's Current Integrating Policies Regarding North Korean Defectors and Its Future Options." *Dept. of Non-Governmental Organization Studies, Kyung Hee Cyber University*. https://www.psa.ac.uk/sites/default/files/2852_637.pdf.

Sung, Jiyoung, dan Myong-Hyun Go. "Resettling in South Korea: Challenges for Young North Korean Refugees." *The Asan Institute for Policy Studies*, 8 Agustus 2014.
<https://www.jstor.org/stable/pdf/resrep08152.pdf?refreqid=excelsior%3Ac2cb06b194d7a3b711e56dba694053fe>.

Vakil, Anna. "Confronting the Classification Problem: Toward a Taxonomy of NGOs." *World Development*.
https://www.researchgate.net/publication/222596323_Confronting_the_Classification_Problem_Toward_a_Taxonomy_of_NGOs.

Yang, Jeea. "Struggles of Resettlement: North Koreans in South Korea." *American Psychological Association*, September 2018.
<https://www.apa.org/international/pi/2018/09/north-koreans-resettlement>.

Dokumen Resmi

Korea Hana Foundation. "2019 Settlement Survey of North Korean Refugees in South Korea."
<https://northkoreanrefugee.org/home/eng/resources/research/index.do?menuPos=20>.

Korea Hana Foundation. “2020 Settlement Survey of North Korean Refugees in South Korea.”

<https://northkoreanrefugee.org/home/eng/resources/research/index.do?menuPos=20>.

Korea Hana Foundation “North Korean Refugee Foundation”.

https://northkoreanrefugee.org/eng/info_on_nkrefugee/data_statistics.jsp.

Korea Hana Foundation. “Settlement Support Process.”

<https://northkoreanrefugee.org/home/eng/contents.do?menuPos=2>.

Liberty in North Korea. “Annual Report 2019.”

<https://www.libertyinnorthkorea.org/financials>.

Liberty in North Korea. “Annual Report 2020.”

<https://www.libertyinnorthkorea.org/financials>.

Liberty in North Korea. “Changing the Narrative.”

<https://www.libertyinnorthkorea.org/changing-the-narrative>.

Liberty in North Korea. “Home.” <https://www.libertyinnorthkorea.org/>.

Liberty in North Korea. “Media Kit.”

[https://assets.website-files.com/5e28ce521a254c96c4b83891/5ef43749635137464b81cf3a_Media%20Kit%202019%20\(1\)%20\(2\).pdf](https://assets.website-files.com/5e28ce521a254c96c4b83891/5ef43749635137464b81cf3a_Media%20Kit%202019%20(1)%20(2).pdf).

Liberty in North Korea. “How Coronavirus is affecting North Korean refugees and

LiNK.” <https://youtu.be/cBtW3ukt-Jk>.

Liberty in North Korea. “Refugee Rescues.”

<https://www.libertyinnorthkorea.org/refugee-rescues>.

Liberty in North Korea. “Refugee Resettlement.”

<https://www.libertyinnorthkorea.org/refugee-resettlement>.

Liberty in North Korea. “The North Korean People’s Challenges.”

<https://www.libertyinnorthkorea.org/learn-nk-challenges>.

Liberty in North Korea. “Undercover Footage From Real North Korean Refugee

Rescue Missions.” <https://www.youtube.com/watch?v=vkQRKe9oi3w>.

Ministry of Unification. “2020 Implementation Plan for Settlement Support for North Korean Defectors.”

https://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/news/releases/?boardId=bbs_0000000000000034&mode=view&cntId=54248&category=&pageIdx=3.

Ministry of Unification “Brief History.”

https://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/about/aboutmou/history.

Ministry of Unification. “Policy Task 3.”

https://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/policyissues/policytask/tasks/task3.

Ministry of Unification. “Settlement Support for North Korean Defectors.”

https://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/whatwedo/support/.

United Nations High Commissioner for Refugees. “NGO Toolkit for Practical

Cooperation on Resettlement” UNHCR.

<https://www.unhcr.org/4cd40e109.html>.

United Nations High Commissioner for Refugees. “Refugee Status Determination” UNHCR. <https://www.unhcr.org/refugee-status-determination.html>

United Nations High Commissioner for Refugees. “Resettlement Data.” UNHCR. <https://www.unhcr.org/resettlement-data.html>.

United Nations High Commissioner for Refugees. “Republic of Korea: Law No. 11298 of 2012, Refugee Act.” Refworld. <https://www.refworld.org/docid/4fd5cd5a2.html>.

United Nations High Commissioner for Refugees. “Resettlement Data.” UNHCR. <https://www.unhcr.org/resettlement-data.html>.

United Nations High Commissioner for Refugees. “Resettlement.” UNHCR. <https://www.unhcr.org/resettlement.html>.

United Nations High Commissioner for Refugees. “States Parties to the 1951 Convention relating to the Status of Refugees and the 1967 Protocol.” UNHCR. <https://www.unhcr.org/protect/PROTECTION/3b73b0d63.pdf>

Internet

Ahn, Sung-mi. “A look inside the revamped North Korean defector debriefing center.” The Korea Herald.

<http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20210624000729>.

Bhayani, Paras D. “News Brief: Students Found Group Focused On Human Rights in

North Korea; Chapter Joins Yale, Other Universities.” The Harvard Crimson.
<https://www.thecrimson.com/article/2006/3/7/news-brief-students-found-group-focused/>.

Behraves, Maysam. “Constructivism: An Introduction”.

<https://www.e-ir.info/2011/02/03/constructivism-an-introduction/>.

Bicker, Laura. “Han Sung-Ok: Was This North Korean Defector Failed by the South?” BBC News. BBC, 23 Agustus 2019.

<https://www.bbc.com/news/world-asia-49408555>.

Fifield, Anna. “Just about the only way to escape North Korea these days is if you have family in the South.” Washington Post.

https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/the-only-way-to-escape-north-korea-these-days-is-if-you-have-family-in-the-south/2016/03/31/ad69d480-e08a-11e5-8c00-8aa03741dced_story.html.

Jo, He-rim. “Hanawon: Helping NK defectors settle better in capitalist South.” The Korea Herald. <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20190705000565>.

Kang, Tae-jun. “Death of North Korean Defector Sparks Concerns About South Korean Policies.” The Diplomat. The Diplomat, 16 Agustus 2019.

<https://thediplomat.com/2019/08/death-of-north-korean-defector-sparks-concerns-about-south-korean-policies/>.

Ko, Han-sol. “Poorest of the poor: defectors lured to demonstrations by pocket money.” Hankyoreh.

http://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_northkorea/741144.html.

Koh, Byung-joon. "No human rights violations found at N. Korean defectors' debriefing center since 2014: NIS chief." Yonhap News Agency.
<https://en.yna.co.kr/view/AEN20210623008951325>.

Liberation News. "Loyal Citizens of Pyongyang in Seoul."
<https://www.youtube.com/watch?v=BkUMZS-ZegM>.

Refugee Health TA. "Mental Health."
<https://refugeehealthta.org/physical-mental-health/mental-health/>.

TODAY. "See How One North Korean Soldier Escaped To South Korea."
<https://www.youtube.com/watch?v=BzsYP0YQ9y4>.

VOA. "S. Korean Spy Chief Apologizes for Forgeries in N. Korea Spy Case."
<https://www.voanews.com/a/s-korean-spy-chief-apologizes-for-forgeries-in-n-korea-spy-case/1893592.html>.

Voice of North Korea by Yeonmi Park. "Breaking: Mother and daughter tragically killed trying to cross North Korea border."
https://www.youtube.com/watch?v=qK_KNKaVWVv&t=769s.

